

KOREOGRAFI TARI DADI RONGGENG DI BANYUMAS

Skripsi

**Untuk memenuhi sebagai persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari**



Oleh :

Tri Lindyawati

10134149

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA**

2016

PENGESAHAN

Skripsi

KOREOGRAFI TARI DADI RONGGENG DI BANYUMAS

Dipersiapkan dan disusun oleh

TRI LINDYAWATI

NIM. 10134149

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

pada tanggal 25 Januari 2016

Susunan dewan penguji

Ketua Penguji

Penguji Bidang


Soemaryatmi, S.Kar, M.Hum

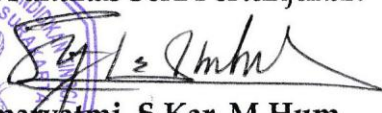

Tubagus Mulyadi, S.Kar, M.Hum

Pembimbing,


Dwi Wahyudiarto, S.Kar., M.Hum

Surakarta, 22 April 2016

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Soemaryatmi, S.Kar, M.Hum

NIP. 196111111982032003



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tri Lindyawati
Tempat, Tgl. Lahir : Banyumas, 24 September 1992
NIM : 10134149
Program Studi : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Desa Pegalongan Rt 04, Rw 01, Kecamatan
Patikraja, Kabupaten Banyumas.

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi saya dengan judul : **"Koreografi Tari Dadi Ronggeng di Banyumas"** benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi)
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh Institut Seni Indonesia Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, Januari 2016



Tri Lindyawati
NIM 10134149

ABSTRAK

KOREOGRAFI KARYA TARI DADI RONGGENG DI BANYUMAS. Skripsi Program Studi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI).

Penelitian Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui Koreografi Tari Dadi Ronggeng, karya Susanti yang merupakan jenis garapan baru di daerah Banyumas. Munculnya karya Tari Dadi Ronggeng memberikan atmosfir baru bagi karya-karya tari lainnya yang berlatar belakang budaya Banyumas. Kekentalan garap Banyumas dalam garapan ini tampak dari konsep isi, cerita, gerak, musik, busana, properti yang tetap lekat dengan pola-pola gaya Banyumas. Karya Tari Dadi Ronggeng dipentaskan pertama kali pada tahun 2003 dalam acara Festival di Borobudur.

Untuk memahami substansi koreografi dan proses karya tari Dadi Ronggeng peneliti menggunakan pendekatan deskriptif interaktif dengan menggunakan teori Janet ashead "*Describing the component of dance*" yang membahas cara dalam mengupas sajian tari terdapat unsur-unsur; penari, gerak, pola lantai, musik, rias dan busana.

Karya Tari Dadi Ronggeng dalam sajianya cukup menarik karena alur garapannya atraktif akan tetapi tidak mengurangi bobot sebagai karya tari. Susanti sebagai koreografer tepat dalam memilih unsur-unsur dalam karyanya. Karya tari ini diiringi dengan seperangkat alat gamelan yang khas di Banyumasa yaitu Calung yang terbuat dari bambu dan disusun sesuai urutan irama yang sudah di laraskan atau sudah di atur. Tata rias yang digunakan yaitu tata rias cantik, sedangkan busana yang dipakai merupakan busanatari lengger yang dikembangkan sesuai dengan konsep garap yang ditampilkan.

Kata Kunci : Tari Dadi Ronggeng, Susanti, Koreografi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga kertas hasil Penelitian “Koreografi Tari Dadi Ronggeng” dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Penulisan ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai derajat sarjan S-1 Program Studi Seni Tari Institut Seni Indonesia (ISI).

Selama penelitian dan penulisan skripsi ini, berbagai pihak telah membantu dan memberikan motivasi, dukungan, buah pikiran, informasi, dan bimbingan. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada narasumber Sri Multiyah Susanti S.Sn dan Yusmanto S.Kar, M.Sn yang telah memberikan berbagai informasi tentang karya tari yang diciptakan atau disusun.

Penulis juga mengucapkan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya terutama kepada Dwi Wahyudiarto, S.Kar.,M.Hum selaku Pembimbing Tugas Akhir yang telah memberikan arahan agar lebih baik dan dengan kesabarannya membimbing sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Selain itu tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta

melalui Dekan Fakultas Seni Pertunjukan. Kepada I Nyoman Putra Adnyana, S.Kar, M.Hum selaku Ketua Jurusan Tari, dan Mamik

Suharti, S.Kar, M.Hum selaku Pembimbing Akademik, dan para dosen jurusan tari yang bersedia memberi informasi yang dibutuhkan penulis sehingga dapat diselesaikan tepat waktu. Ucapan terima kasih untuk Kuat Waluyo, S.Sn yang telah membantu dalam penulisan transkrip notasi, dan juga kepada teman-teman atas doanya. Mudah - mudahan skripsi ini dapat menjadi salah satu sumbangan yang berharga bagi ilmu pengetahuan.

Kepada semua yang telah membantu penulisan ini yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu dihaturkan terima kasih semoga semua budi baiknya diberi rahmat dari Allah SWT. Akhirnya dengan mengucapkan Alhamdulillah, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik. Penulis menyadari sebagai manusia tak lepas dari kekurangan dan kelebihan, oleh sebab itu sangat berharap kritik dan saranya.

Surakarta Januari 2016

Tri Lindyawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang Masalah	2
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	13
1. Studi Pustaka	14
2. Pengamatan	14
3. Wawancara	15
4. Analisa Data	15
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II PROSES KREATIF SUSANTI DALAM TARI DADI RONGGENG	
A. Kesenimanan Susanti	18
B. Konsep Cablaka di Banyumas	21
C. Bentuk Sajian Tari Dadi Ronggeng	30
BAB III KOREOGRAFI TARI DADI RONGGENG	
Unsur -unsur Sajian Tari Dadi Ronggeng	

1. Penari	38
2. Gerak	42
3. Pola lantai	45
4. Irian	53
5. Tata Rias dan Busana	64

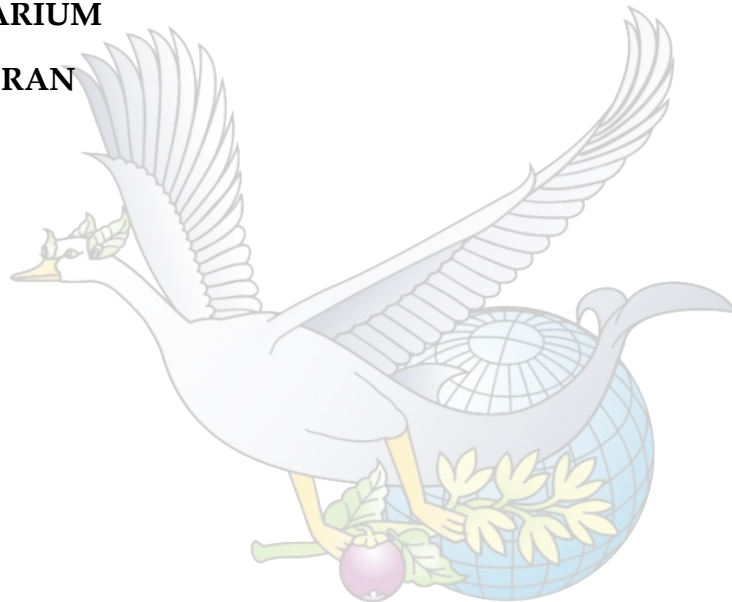
BAB V PENUTUP

Kesimpulan	73
Saran	76

DAFTAR PUSTAKA

GLOSARIUM

LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 . Pola lantai awal ritual

Gambar 2. Pola lantai melakukan ritual

Gambar 3 Pola lantai dhukun menari

Gambar 4 Pola lantai ukel khayang

Gambar 5 Pola lantai garis lurus

Gambar 6 Pola lantai Garis lurus

Gambar 7 Pola lantai segitiga

Gambar 8 Pola lantai sigzag

Gambar 9 Pola lantai depan belakang

Gambar 10 Pola lantai serong lurus

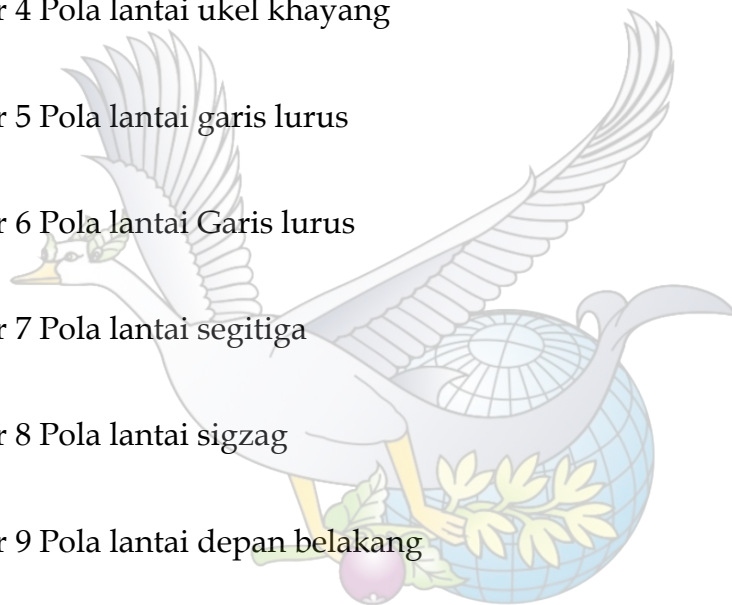
Gambar 11 Seperangkat kendhang

Gambar 12 Gambang Barung

Gambar 13 Gambang Penerus

Gambar 14 Ricikan Dhendem

Gambar 15 Ricikan Slenthem



Gambar 16 Ricikan Gong Sebul

Gambar 17 Rias wajah dari arah kiri

Gambar 18 Rias wajah dari arah kanan

Gambar 19 Rias wajah dari arah depan

Gambar 20 Busana lengkap

Gambar 21 Sanggul dan Subal

Gambar 22 Foto dari arah belakang

Gambar 23 Pose Sembahan

Gambar 24 Pose lumaksana seblak sampur

Gambar 25 Pose Sindhetan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Letak geografis Banyumas yang berada di daerah perbatasan sebaran budaya Jawa, dan Sunda telah memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap pertumbuhan kebudayaan Banyumas. Kedua kebudayaan ini mengalami akulturasi yang demikian kental yang bermuara pada terbentuknya ragam budaya tersendiri yang justru berbeda dengan kebudayaan Jawa maupun kebudayaan Sunda yang notabene adalah kebudayaan induknya. Pada berbagai aspek dapat dilihat dengan jelas pencampuran antara kedua budaya tersebut di dalam budaya Banyumas. Misalnya pada jenis kesenian Ronggeng sangat jelas dari sajian seni merupakan paduan antara budaya Sunda pada musiknya dan budaya Banyumas pada vocalnya.

Kabupaten Banyumas merupakan wilayah yang terbentang dari sisi barat daya Propinsi Jawa Tengah. Di sebelah barat berbatasan langsung dengan wilayah Propinsi Jawa Barat dengan sungai Citanduy sebagai batas teritorial dengan wilayah Jawa Tengah. Sebelah selatan dibatasi oleh pantai Samudra Hindia, sebelah tenggara berbatasan dengan Kabupaten Kebumen, sebelah timur dengan Kabupaten Wonosobo,

sedangkan sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Pekalongan, Pemalang, Tegal, dan Brebes (Budiono Herusatoto, 2008:13).

Banyumas memiliki berbagai macam kesenian seperti daerah-daerah lain. Kesenian yang ada diantaranya Lengger, Ronggeng, Ebeg, Cowongan, Ujungan, Buncis, Begalan, dan Sintren. Diantara banyaknya kesenian yang ada di Banyumas adalah kesenian Lengger. Istilah lengger sendiri tidak memiliki satu arti kata yang disepakati bersama. Orang mengartikan lengger dari kata *leng* dan *jengger*. *Leng* berarti lubang yang diidentikan dengan alat vital perempuan, sedangkan *jengger* merupakan tanda kelamin sekunder pada ayam jantan yang mengacu pada keperkasaan laki-laki. Lengger merupakan karya budaya yang sudah berakar secara turun temurun dan menjadi salah satu aktivitas budaya yang dalam sajianya merupakan perpaduan garap tari, musik.

Seperti diketahui, Lengger yang pada awalnya ditarikan seorang pria, sejak 1918 hingga saat ini kedudukannya digantikan oleh seorang penari wanita. Alasan praktis yang dikemukakan, adalah semakin sulitnya mendapatkan anak laki-laki yang memiliki kemampuan untuk menjadi penari lengger. Disamping itu, sosok wanita dinilai lebih luwes dan memiliki daya sensual yang menarik bagi penonton (Sunaryadi, 2000:38-39).

Kesenian lengger calung merupakan suatu cabang kesenian tradisional yang bernafaskan kerakyatan. Lengger atau biasa juga disebut ronggeng adalah nama dari jenis kesenian rakyat masyarakat Banyumas yang lebih dikenal oleh masyarakat umum dengan nama *lengger*. Nama ronggeng hanya populer dikalangan masyarakat yang berada di wilayah pinggiran atau perbatasan antara Sunda dan Banyumas. Ronggeng adalah wanita cantik yang pandai menyanyi dan menari menggunakan lagu atau syair serta gerak yang khas. Warna serta gaya yang tumbuh dalam kesenian ini merupakan refleksi dari kehidupan masyarakat

Tari merupakan ungkapan pengalaman jiwa manusia yang memiliki nilai kristalisasi dari masyarakat pendukungnya. Masyarakat Banyumas memiliki tradisi budaya yang beranekaragam, salah satunya adalah tradisi penobatan Ronggeng. Menurut cerita tutur yang berkembang di Banyumas dan sekitarnya, zaman dahulu terdapat tradisi yang cukup unik, yaitu upacara penobatan Ronggeng. Sebuah upacara ritual, untuk menurunkan ilmu atau kemampuan seni, dari nenek atau leluhurnya kepada seorang gadis yang berkehendak melanjutkan menjadi seorang Ronggeng. Dalam perjalanan waktu, upacara penobatan Ronggeng sudah tidak dilaksanakan oleh masyarakat sehingga tinggal dongengan atau cerita orang saja.

Dalam kamus bahasa Indonesia, Ronggeng berarti orang yang menari. Di Banyumas Ronggeng adalah salah satu jenis kesenian atau

tarian rakyat yang dilakukan oleh pasangan laki – laki dan perempuan, dalam sajiannya meraka menari bersama, seringkali juga disebut *ngibing*. Dalam bentuk sajiannya biasa diiringi dengan gending dan atau lagu, bahkan tidak jarang penari juga sambil menyanyi. Menurut penuturan Bapak Sukrisman, istilah Ronggeng berasal dari Jawa Barat, akan tetapi, karena Banyumas merupakan daerah perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Barat, istilah Ronggeng juga banyak digunakan untuk menyebut kesenian sejenis di masyarakat Banyumas. Di Banyumas tarian sejenis Ronggeng juga disebut dengan nama tari Lengger. (Wawancara, Sukrisman, 15 Okt. 2104). Bahkan sampai sekarang, kedua istilah yaitu Ronggeng dan Lengger sama – sama di fahami oleh masyarakat Banyumas dan Sekitarnya.

Pada masa lalu, pertunjukan tari Ronggeng atau tari Lengger, banyak terkait dengan upacara tradisi pedesaan, seperti habis panen, bersih Dusun, Nadar atau sejenisnya. Pertunjukan Lengger berkembang sebagai hiburan seperti; keperluan hajatan, penyambutan tamu, merayakan hari besar, bahkan menjadi kebanggaan bagi warga yang mampu *menanggap* Lengger untuk menghibur masyarakat selama sehari semalam. Tari Ronggeng atau Lengger sempat mati suri atau nyaris tidak pernah pentas pada sekitar tahun 1965, atau saat G 30 S PKI bergolak di Indonesia (wawancara, Yusmanto, 5 Sept, 2014).

Ronggeng dalam tradisi di Banyumas adalah bagian dari ritus kesuburan yang diekspresikan lewat seni pertunjukan. Penari Ronggeng laksana bumi yang menjadi sumber kehidupan di dunia. Gerak tarian dan suara nyanyian yang dibangun bersama irama gendhing adalah wujud ekspresi penari dalam pertunjukannya. Saat itulah dunia batin seorang penari Ronggeng berkontemplasi dengan kekuatan - kekuatan yang muncul dalam diri para penari, demi kelestarian hidup manusia.

Menjadi Ronggeng adalah tugas mulia, karena untuk seorang wanita harus merelakan dirinya menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan tradisi dan mengorbankan jatidirinya sebagai seorang Ronggeng (wawancara Yusmanto, 5 sept 2015). Untuk itulah maka penari Ronggeng harus melalui saat-saat dramatis pada acara ritual penobatan menjadi Ronggeng yang dipimpin oleh seorang induk semang (dhukun). Barulah setelah melalui upacara tersebut, ia resmi boleh menari di atas panggung pertunjukan, menjadi pujaan dan bergelimang harta benda. Kehadiran Ronggeng memiliki kekuatan magis tertentu yang menjadi sumber kekuatan dan imajinasi bagi lelaki, sehingga mampu menuntun mereka mengekspresikan keceriaan batin dengan menari bersama sang Ronggeng.

Tradisi penobatan Ronggeng seperti disebut diatas, menginspirasi Susanti dalam garapan Tari dengan judul “Dadi Ronggeng” . Dalam proses penggarapan, Susanti di bantu oleh Yusmanto adalah seorang seniman

yang mempunyai kelebihan ide –ide untuk menciptakan seni pertunjukan yang terutama tari yang berlatar belakang gaya Banyumas. Karya tari yang telah disusun oleh Susanti karya tari *Gobyog Jaranan* (1994), *Tregel* (1994), *Lobong Ilang* (1997), *Marungan* (1999), dan *Pager Bumi* (2003), “Dadi Rongeng” adalah salah satu hasil kreatifnya. Dalam proses menyusun tari Dadi Rongeng, Susanti lebih banyak mengangkat ragam gerakan, sekaran, musik, busana. Pengolahan gerak dengan cara mengolah volume, tempo, level, akhirnya memiliki karakter yang magis keinginan penciptanya. Karya tari Dadi Rongeng merupakan salah satu karya terbaik di antara karya – karya tari garapan baru *gagrag* Banyumas yang lain. Di Wilayah Banyumas dan sekitarnya Yusmanto merupakan salah satu kreator seni yang cukup produktif. Pada karya Tari Dadi Rongeng ini memiliki kekuatan yang sangat muncul di bagia pertunjukan penobatanyan yang bernuansa magis.

Aspek – aspek tradisional yang diangkat dalam karya ini dapat dilihat dari berbagai sisi pertunjukan. Kekhasan dari ragam gerak pertunjukan tari Dadi Rongeng adalah warna gerak yang dinamis, semangat dan menggemaskan. Warna semacam ini telah memunculkan citra tersendiri dan menjadikan mampu bertahan sebagai kesenian khas tradisi Banyumas.

B. Rumusan Masalah

Karya Tari Dadi Ronggeng sebagai bentuk ekspresi seni dalam budanyanya, Banyumas merupakan bentuk utuh yang tidak lepas dari sejarah dan latar belakang sosial budaya serta seniman pencipta yang mendorong terbentuknya koreografi tersebut, oleh sebab itu berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana proses kretivitas Susanti dalam karya tari Dadi Ronggeng ?
2. Bagaimana Koreografi karya Tari Dadi Ronggeng ?

C. Tujuan Penelitian

Seperti telah dijelaskan dalam rumusan masalah bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang timbul. Penelitian tentang karya tari Dadi Ronggeng ini, secara umum bertujuan untuk dapat menelusuri dan mendeskripsikan terbentuknya karya tari Dadi Ronggeng.

1. Untuk mengetahui proses kreatif dalam penyusunan karya Tari Dadi Ronggeng.
2. Untuk memahami bagaimana konsep karya koreografi Tari Dadi Ronggeng.

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disampaikan diatas memiliki manfaat yang diperoleh dalam penelitian, sebagai berikut :

1. Hasil penelitian dapat disumbangkan sebagai bahan pikiran dalam rangka pengembangan kesenian rakyat yang ada di daerah lain.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa sumber tertulis yang berasal dari buku, laporan penelitian, yang berkaitan dengan penelitian bertujuan agar permasalahan yang akan dikupas, benar-benar layak untuk diteliti dan belum pernah diteliti sebelumnya. Adapun sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Skripsi “Perkembangan Kesenian Lengger di Kabupaten Banyumas” oleh Satiti Dyah Sekarsari tahun 1996, berisi tentang pengertian Ronggeng. Selain itu juga membahas bentuk penyajian kesenian Lengger mengalami perkembangan yang meliputi perkembangan gerak, rias busana, dan iringan. Dari penelitian tersebut di dapat informasi bahwa belum ditemukan tulisan membahas tentang Tari Dadi Ronggeng.

Skripsi “Ronggeng Manis Karya Cahwati” oleh Pungkasan Febrianingrum tahun 2014. Berisi tentang bentuk Koreografi Ronggeng Manis Karya Cahwati. Dari penelitian tersebut di dapat informasi bahwa belum ditemukan tulisan membahas tentang Tari Dadi Ronggeng.

SD Humardani dalam bukunya berjudul *Kumpulan Kertas Tentang Tari* di terbitkan ASKI. Surakarta. 1979/ 1980. Dalam buku ini membahas tentang pemahaman kreativitas. Dijelaskan bahwa kreatifitas adalah kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, yaitu yang sebelumnya belum dihasilkan. Kreativitas adalah menghubungkan-hubungkan hal-hal yang sebelumnya belum dihubungkan. Kreativitas tentunya bukan demi kreativitas melainkan untuk mencapai hasil dalam kehidupan yang lebih baik.

Evi Septimardiati dalam skripsinya yang berjudul “Penciptaan Tari Rebana Silat Temanten Dalam Prosesi Perkawinan Di Pekalongan”. Meskipun pendekatannya berbeda, logika penelitiannya searah dengan pemikiran peneliti membahas objek material karya Tari dan Penciptaanya. Skripsi ini dapat menjadi sebuah pembanding yang memperkuat landasan pemikiran.

Budiono Herusatoto, tahun 2008 dalam bukunya yang berjudul *Banyumas, Sejarah, Bahasa, dan Watak*, membahas tentang daerah mana saja yang memiliki tarian yang sejeni dengan lengger. Hal ini berkenan dengan

Tari Dadi Ronggeng merupakan perpaduan gerak tari dari empat daerah yaitu Sunda, Bali, Jatim, dan Banyumas.

Sunaryadi (tahun 2000) dalam bukunya yang berjudul *Lengger Tradisi dan Transformasi* memberi ulasan tentang pengertian Lengger, latar belakang tari Lengger, dan perkembangan tari Lengger. Buku ini digunakan sebagai acuan dalam membahas masalah ide kreatif Yusmanto dalam Tari Dadi Ronggeng.

R.M Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Dalam buku ini membahas tentang tari Ronggeng Melayu secara umum. Ronggeng Melayu tari semacam Tayub yang gerakanya menggunakan ragam tari Jawa Barat atau Melayu. Hal ini berkenaan bahwa penelitian tari Dadi Ronggeng masih bersifat orisinal yang berbeda dengan tari Ronggeng Melayu.

F. Landasan Teori

Tari merupakan salah satu hasil kreativitas seni dalam kehidupan manusia. Tubuh manusia bergerak dan membentuk pola-pola gerak tertentu. Seni tari merupakan gagasan melalui gerak ritmis yang harmonis, didukung oleh elemen-elemen tertentu sesuai dengan kebutuhan ungkap yang digarap menjadi satu kesatuan yang utuh, memiliki 'tema' dan mengandung pesan yang hendak disampaikan.

Dalam setiap pertunjukan tari terdapat sebuah persiapan untuk menyusunnya, seperti dijelaskan oleh Janet Adshead " *Describing the components of the dance* " bahwa di dalam sebuah karya tari memiliki struktur pertunjukannya yang mencakup seperti; alur cerita, pemilihan penari, tata visual, elemen – elemen tari.

Proses kreatif adalah proses perubahan, proses evolusi dalam pengorganisasian kehidupan subjektif. Dalam proses kreatif terjadi sesuatu dalam diri seorang yang mengaduk – aduk kekayaan batinnya dan menuntut agar sesuatu itu terwujudkan, diberi bentuk, diekspresikan keluar dalam wujud yang terstruktur. (Djakob Sumarjo, 1999:3). Lebih jauh ditekankan bahwa, kreativitas adalah proses dimana seorang individu, sebagai hasil dari kemampuan dan kesempatan pribadinya. Serta dalam interaksinya dengan lingkungan, akan mencari produk baru atau original yang memadai untuk situasi yang bersangkutan produk ini dapat bersifat konkret ataupun abstrak.

Proses kreatif dalam menyusun karya seni, merupakan proses menggarap medium, yang akhirnya membentuk menjadi struktur kesatuan utuh dalam karya tari. Dalam hal ini Supanggah, menyatakan bahwa Garap merupakan suatu "sistem" atau rangkaian kegiatan dari seseorang atau dari berbagai pihak terdiri dari berbagai tahapan atau kegiatan yang berbeda, masing – masing bagian atau tahapan memiliki dunia dan cara kerjanya sama dan bekerja sama dalam satu kesatuan,

untuk menghasilkan sesuatu sesuai dengan maksud, tujuan, atau hasil yang diinginkan tercapai.

Seorang koreografer, adalah seorang pribadi yang kreatif, dan memiliki kepakaan, kemampuan dalam menggarap medium. Dalam hal ini harus didasari dengan kecerdasan dalam menyampaikan ide serta gagasan yang tertuang dalam karya tari. Untuk membahas kemampuan proses kreatif dalam karya tari dadi Ronggeng, kami meminjam pemahaman Utami C Munandar. Disebutkan bahwa Kemampuan umum untuk menciptakan suatu yang baru, sebagai kemampuan umum untuk menciptakan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk hubungan - hubungan baru antara unsur - unsur yang sudah ada sebelumnya.

Sebuah pertunjukan tari tidak lepas dari aspek - aspek yang mendukungnya yaitu gerak, musik tari, tata rias, busana dan lain-lain, yang semua itu sangat mendukung sebuah pertunjukan tari, maka tidak akan lepas dari masalah gerak. Selain itu juga terdapat aspek-aspek lain yang bertujuan untuk mendukung dalam keseluruhan pertunjukan tari Dadi Ronggeng dalam wujud keseluruhan pertunjukan tari Dadi Ronggeng seperti: tata rias, busana, musik tari, jumlah penari dan pengiring, yang kesemuanya itu juga sangat penting.

Pemikiran tersebut digunakan untuk membahas ide kreatif dan koreografi yang terkait dengan elemen - elemen yang ada dalam

pertunjukan Tari Dadi Ronggeng. Ada elemen-elemen pokok dan ada pula elemen-elemen yang bersifat mendukung, namun bukan berarti elemen pokok dan elemen pendukung berdiri sendiri melainkan bersifat saling melengkapi satu dengan lainnya dan menjelaskan satu kesatuan yang utuh. Tari Dadi Ronggeng gerak yang digunakan disadari atau tidak memperhitungkan antara tenaga, ruang, dan waktu. Unsur tersebut teknik pergantian level, cepat lambatnya tempo, kuat lemahnya tekanan dan cara pergantian menggerakkan badan atau anggota badan, menghasilkan dinamika gerak yang menarik.



G. Metode Penelitian

Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan pandangan orang-orang yang mengamati, sesuai yang diungkapkan berupa kata-kata, gambar dan buku angka, dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut “ (Sumaryanto, 2007:37). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif interaktif dan menggunakan pendekatan koreografi. Dalam penelitian Tari Dadi Ronggeng ada beberapa tahap yang dilakukan oleh peneliti untuk memecahkan masalah, tahap pertama yaitu dengan mengumpulkan data di lapangan dengan cara observasi, wawancara, dan studi pustaka. Sebelum tahap pengumpulan data peneliti dengan studi pustaka. Pada

tahap ini peneliti membaca buku-buku yang berkaitan dengan metode penelitian maupun hal-hal yang berkaitan dengan obyek penelitian.

1. Pengumpulan data

Mendapatkan data yang relevan peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang menjawab permasalahan yang timbul dalam penelitian cara-cara yang diperlukan dalam, antara lain. Mengamati secara langsung obyek yang akan diteliti yaitu melihat Tari dadi ronggeng di tempat pertunjukan berlangsung yang meliputi bentuk pertunjukan, mengamati masyarakat pendukung dan lingkungan tempat kesenian dipentaskan. Dalam observasi penulis menggunakan beberapa alat media rekam seperti: kamera, handycam, handphone. Melakukan pengumpulan data berupa tulisan yang menunjang dan relevan dengan penelitian ini berupa buku makalah, naskah, dan data artikel yang membahas Tari Dadi Ronggeng.

a. Wawancara

Wawancara merupakan langkah pengumpulan data yang dilakukan dengan bertanya langsung dengan narasumber. Wawancara dilakukan dengan dialog langsung dengan narasumber. Peneliti mengajukan pertanyaan pokok mengenai hal yang ditanyakan, namun tidak jarang dari tanya jawab tersebut terjadi respon pembicaraan yang panjang, sehingga mendapatkan data yang lebih dari yang

ditanyakan. Pemilihan narasumber berdasarkan kemampuan kesenimanannya koreografer, penari, dan penata musik tarinya.

b. Observasi lapangan

Pengumpulan data dengan observasi dilakukan untuk memperoleh data yang belum didapat dari sumber yang tertulis, dengan cara terjun langsung mengamati tari Dadi Ronggeng. Dilakukan yang dipentaskan tahun 2003 di Candi Borobudur. Pengamatan meliputi proses penyusunan karya dan pagelaran. Untuk melengkapi data peneliti juga mengamati karya Dadi Ronggeng yang digelar tahun 2005.

2. Analisis Data

Analisis data merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian. Proses analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul. Hasil pengumpulan data yang diperoleh dari studi pustaka yang berupa konsep atau bahan yang bertalian dalam pengungkapan masalah dalam penelitian dipadukan dengan hasil wawancara, akan dikelompokkan dan diseleksi berdasarkan berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian.

3. Menyusun Laporan

Setelah melakukan Analisis data penelitian mulai menyusun laporan dengan cara, dari hasil pengumpulan data sampai analisis data dan informasi obyek yang diteliti dikumpulkan. Kemudian penulis mulai

menyusun dengan susunan yang rapi dapat sesuai cara penulisan dalam Skripsi. Setelah semua selesai dan dipaparkan dengan baik, maka dapat disimpulkan sebagai hasil penelitian Skripsi.



H. Sistematika Penulisan

Hasil laporan penelitian adalah menyusun laporan menggunakan tata tulisan dan aturan yang berlaku. Sistematika laporan penelitian dengan judul TariDadi Ronggeng karya Yusmanto, akan disusun sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, di dalam bab I ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan pemikiran, metode penelitian, sistematika penulisan.

BAB II : Proses Kreativitas Susanti dalam Tari dadi Rongeng, pada bab ini akan dibahas; proses kreatif dalam mewujudkan karya tari Dadi Ronggeng.

BAB III : Koreografi Tari Dadi Ronggeng, dalam bab II ini berisi tentang; konsep gerak, iringan, pola lantai, rias busana, penari, struktur sajian, cerita, waktu pertunjukan, tempat pertunjukan.

BAB IV : Penutup, berisi tentang kesimpulan, hasil apa yang diteliti dari karya tari dadi Ronggeng, tujuan, dan sasaran penulisan.

BAB II

PROSES KREATIVITAS SUSANTI DALAM TARI DADI RONGGENG

A. Kesenimanan Susanti

Kreatif adalah suatu kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang member kesempatan individu untuk mencipta ide-ide asli atau adaptif fungsi kegunaan secara penuh untuk berkembang dalam sebuah potensi yang dimilkinya (Widiyatun, 1999). Kemampuan yang menentukan subjek dari perspektif barudan menentukan kombinasi - kombinasi baru dari dua atau lebih konsep yang telah tercetak dalam pikiran (James R. Evants, 1994). Dalam proses penyusunan karya tari Dadi Ronggeng dibutuhkan kreatif yang baik , diantaranya mengkolaborasikan antara ragam gerak tari lengger dan gerak-gerak tari yang dimiliki oleh Susanti berdasarkan pengalamnya selama hidup di dunia Seni khususnya seni tari.

Kreatifitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru berupa gagasan, maupun karya nyata, yang relative berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya (Dedi Supriadi, 1994:8). Berdasarkan pengalaman koreografernya dalam berkesenian maka dapat

mengembangkan kreatifitas yang dimiliki dalam menggarap sebuah karya tari.

Proses penciptaan tari Dadi Ronggeng berawal dari adanya undangan Festival Tari di Candi Borobudur pada tahun 2003, dari undangan tersebut Susanti mulai menyiapkan garapan tari untuk isi garapan karya tari Susanti terinspirasi dari novel Ronggeng Dukuh Paruk, Lengger di Banyumas. Dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk diceritakan bahwa seseorang yang akan menjadi Ronggeng, harus mengalami proses ritual yaitu dengan berpuasa dan mandi bunga. Setelah semua proses ritual selesai baru seorang gadis boleh kepanggung sebagai Ronggeng dengan menari. Mitos seperti diatas sangat kuat mewarnai budaya Banyumas. Oleh karenanya Susanti Memilih tema tersebut sebagai acuan dalam garapan tari Dadi Ronggeng.

Setelah menemukan konsep dasar dalam garapan tari Susanti mulai mempersiapkan bentuk tari yang meliputi gerak, busana, musik tari, property. Proses kekaryaannya dilakukan selama kurang lebih dua bulan. Hasil karya Tari Dadi Ronggeng dipentaskan pertama kali pada Festival Tari di Candi Borobudur. Dari paparan diatas Susanti sebagai koreografer tari Dadi Ronggeng mulai memadukan gerak - gerak dan di sesuaikan konsep yang dimiliki, sehingga menjadi sebuah karya yang baru, yang dipentaskan dalam acara Festival Tari di Candi Borobudur. Pada tahun

2005 Susanti juga menampilkan karya tari Dadi Ronggeng di salah satu stasiun TVRI dalam acara Pentas Seni Tari Banyumasan. Namun pementasan tari Dadi Ronggeng yang ditampilkan sedikit berubah dari pertunjukan pada tahun 2003.

Ketertarikan Susanti dalam menyusun karya tari sudah dimulai sejak ketika dia masih duduk di bangku SMKI Banyumas. Selama di SMKI Susanti sangat menyukai seni tari dan sering juga terlibat pentas di sekolahnya. Kemudian setelah lulus dari SMKI Susanti ingin mengembangkan kemampuannya dengan melanjutkan ke STSI Surakarta. Selama empat tahun di STSI Susanti sangat banyak mendapatkan ilmu pengetahuan tentang seni tari dan ia juga mempelajari tari dari daerah lain misalnya, tari Sunda, tari Jogja, Tari Solo, Tari Jatim, dan lainnya. Ide Susanti tidak berhenti saat dia kembali ke daerah asalnya. Sampai saat ini Susanti telah menunjukan eksistensinya dengan mengelola sanggar yang dimilikinya, dan masih mengembangkan tari Lengger sebagai ide karya-karya barunya.

Sebagai seorang seniman, Susanti memiliki banyak karya-karya yang diciptakannya, hal ini juga didukung oleh suami yang juga salah satu seniman creator di Banyumas walaupun suami di karawitan tetapi banyak memiliki ide garap yang baik dan bagus. Dalam penciptaan karya Tari

Dadi Ronggeng Susanti banyak menggunakan konsep Banyumas seperti konsep *cablaka* di Banyumas.

B. Konsep Cablaka Di Banyumas

Pada kebudayaan Banyumas, perasaan kebersamaan itu ditunjukkan melalui sikap terbuka dan perasaan sederajat sebagai cerminan kehidupan orang kecil. Masyarakat Banyumas biasa menyebut dengan istilah *cablaka* yang merupakan wujud karakter individu yang jujur, terbuka dan apa adanya yang menunjukan melalui sikap, tindakan, perbuatan, dan tutur kata.

Istilah "*Cablaka*" kadang dipadukan dengan kata lain *cablaka blak kutang terus terang* yang dapat diartikan apa adanya, tidak ditutupi tentang segala apa yang diketahuinya. Sikap seperti ini sering sekali dianggap sebagai sikap dasar warga masyarakat Banyumas dalam pergaulan sosial. Dengan bersikap *Cablaka* maka seseorang dapat merasa lega atau lepas dari sesuatu masalah.

Susanti sebagai masyarakat Banyumas juga memiliki sikap keterbukaan apa adanya dalam dirinya, arti keterbukaan pada diri Susanti yaitu terbuka dalam menerima ide dari seniman lainya, menerima masukan konsep-konsep yang berkaitan dengan seni. Terbuka dalam menerima tema-tema untuk sebuah karya yang baru, terbuka dalam

gerak-gerak yang akan digarap sebagai karya barunya, gerak tersebut seperti dari gerak tari daerah lainya. Dari pernyataan diatas sangat penting bagi Susanti yang memiliki sikap *cablaka*, karena dapat menambah wawasan yang luas dan dapat digunakan sebagai acuan untuk membuat sebuah karya tari seperti yang tari Dadi Ronggeng.

Konsep yang digunakan dalam karya Dadi Ronggeng tidak lepas dengan konsep keterbukaan apa adanya, di dalam setiap karya tari yang digagas terkait dengan latar belakang yang tidak lepas dari akar budaya Banyumas. Sifat terbuka dalam karya tari Dadi Ronggeng terlihat dari pola gerak dalam ragam kesenian rakyat yang sederhana. Pada era tahun 1970-1980-an di Banyumas mulai muncul garapan-garapan baru di berbagai ivent budaya. Inovasi pada saat itu terlihat dari konsep penyederhanaan gerak-gerak, dimana gerak-gerak yang ada sangat jelas dan tidak rumit sehingga mudah ditirukan oleh masyarakat umum. Pada tahun 90-an dengan adanya karya-karya baru mengalami pengembangan gerak, pengayaan, penciptaan, dan pelebaran volume-volume. Penciptaan gerak yang dinamis, garis-garis gerak diperjelas dari setiap gerak terdapat titik berhenti (pause) sehingga terlihat sangat jelas disetiap bentuk-bentuk geraknya (wawancara, Yusmanto 2015).

Pada awal penggarapan atau penyusunan sebuah karya tari yang dilakukan oleh koreografer, dimana setiap ide inspirasi yang muncul

melewati beberapa langkah. Dalam karya tari Dadi Ronggeng ini berdasarkan inspirasinya, Susanti melakukan proses latihan yang meliputi eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Soedarsono menjelaskan eksplorasi, improvisasi, dan komposisi berikut:

Eksplorasi atau usaha untuk penjelajahan gerak yang menyangkut kegiatan berpikir, berimajinasi, dan merasanya; Improvisasi yaitu kelanjutan dari eksplorasi yang menyangkut imajinasi, pemilihan, dan mencipta; Komposisi yaitu usaha mencipta (menyusun) tari secara spontanitas menyangkut pemilihan dan penyatuan (Soedarsono, 1979:40-41).

Tahap eksplorasi yang dilakukan dengan adanya penjajagan gerak-gerak dari tari lengger di Banyumas. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan atau menghasilkan bentuk gerak dan dapat diperagakan dengan nyaman, untuk dilakukan dengan mempertimbangkan bentuk visual dalam tiap gerak yang akan dipilihnya. Selain Susanti melakukan eksplorasi dari gerak yang muncul dari dirinya, pengalaman Susanti dalam kemampuan menari gaya lain seperti gaya Sunda, gaya Solo, gaya Jogja, gaya Jatim memiliki ragam gerak yang berbeda. Eksplorasi yang dilakukan oleh Susanti dalam karya tari Dadi Ronggeng mengembangkan ragam gerak yang ada pada tari gaya Banyumasan, misalnya : gerak Sindhet, gerak Keweran, gerak Geolan dan lainnya.

Sindheth adalah salah satu ragam gerak yang dimiliki oleh tari Banyumas dan sudah menjadi dasar disetiap tarian, pengembangan *sindheth* pada tari Dadi Ronggeng, pada bagian gerak tangan lebih diperluas dan diperbesar maka terlihat hentakanya. Sehingga jelas ketika dilihat saat peralihan ke gerak lainnya. Gerak tersebut terdapat pada semua jenis tarian yang khususnya pada tari Banyumasan.

Keweran salah satu bentuk gerak yang berfungsi sebagai penyambung dari gerak sekaran awal ke berikutnya. Gerak tersebut sering dipakai dan menjadi gerak inti pada tari lengger. Pengembangan di dalam tari Dadi Ronggeng di ubah sedikit cepat dan lebar. Saat dilihat sehingga tidak terlalu monoton dan mempunyai variasi yang menarik.

Geolan salah satu bentuk ragam gerak asli yang ada di tari Lengger di Banyumas, namun mengalami pengembangan pada karya tari dadi Ronggeng menjadi perbesar liukan geolan tubuh penari, sehingga menimbulkan rasa menarik bagi penonton.

Setelah melakukan proses eksplorasi dan menghasilkan sebuah bahan gerak yang akan digarap dan ada pengembanganya. Sehingga tidak terlihat monoton atau terkesan membosankan. Saat mengalami pengembangan menjadi lebih menarik dan enak dinikmati oleh penonton.

Improvisasi adalah melakukan sesuatu bersifat reflek atau spontan. Improvisasi membutuhkan spontanitas, kreativitas, daya cipta, daya khayal serta kepiawaian dalam menguasai keadaan. Seseorang yang berjiwa terbuka, rileks dan percaya. Diri lebih mudah melakukan improvisasi. Dalam proses penggarapan Dadi Ronggeng, tahap improvisasi dilakukan dengan menggerakkan tubuh secara bebas agar menemukan bentuk-bentuk gerak yang baru. Susanti dalam tahap improvisasi memberi kebebasan untuk penari melakukan atau membelajarkan improvisasi masing-masing gerak yang dikeluarkan dalam tubuhnya. Memberi kesempatan bagi para peranan untuk berimprovisasi sesuai dengan peranya sehingga dapat memperdalam karate yang dibawanya misal, dalam peran dhukun dan penari Ronggeng. Ada beberapa bagian gerak yang termasuk dari gerak improvisasi yaitu pada gerak seorang dhukun melakukan ritual ke calon penari Ronggeng. Dalam improvisasi ini hal yang diluar dari rencana atau susunan yang ada.

Tahap selanjutnya yaitu tahap komposisi yang merupakan tahap akhir. Sebagai koreografer harus melakukan tahap komposisi dalam menciptakan sebuah karya. Dalam tahap komposisi ini sebagai tahap membuat rangkaian gerakan yang penuh diluar komposisi sehingga ketika ia membuat komposisi sudah ada gerakan-gerakan yang menjadi

pilihan. Susanti dalam komposisi juga melakukan persiapan yang sangat tertata, permulaan pada komposisi yaitu mencari atau mematangkan ide garap dan alur ceritanya sehingga dapat menghasilkan karya yang bermutu, menyusun alur dramatiknya atau suasana setiap isi garapannya, melakukan pengulangan pada gerak-gerak yang sudah diatur dan menserasikan sehingga antara gerak inti dengan penyambung enak dilihat.

Dari gerak-gerak yang sudah ditemukan, kemudian disusun gerak awal sampai akhir. Pada tahap ini berbagai pertimbangan prinsip bentuk seni selalu diperhatikan untuk membentuk kesatuan yang utuh. Pertimbangan ini meliputi urutan, pengulangan, harmoni, keragaman, kontras, transisi, keseimbangan, dan klimaks (Sal Murgiyanto, 1992:19).

Pembahasan pertunjukan Tari tidak lepas dengan adanya bentuk dan strukturnya. Pengertian bentuk dijelaskan dalam kamus bahasa Indonesia berarti wujud, rupa, susunan (Purwodarminto, 1976:122). Bentuk adalah suatu yang dapat diamati, sedangkan struktur adalah perangkat hubungan antara bagian-bagian yang teratur membentuk kesatuan yang lebih besar atau dapat dikatakan bahwa struktur adalah keseluruhan dari relasi antara kesatuan dari bagian-bagian (Keraf, 1982).

Dalam karya tari Dadi Ronggeng juga memiliki suasana kerakyatan seperti suasana riang, senang, dan bergotong-royong. Dalam bagian pertengahan yang dinamakan banceran, berisi percakapan atau dialog dengan menggunakan bahasa Banyumasan. Dalam adegan seringkali terjadi komunikasi yang melekat antara penari dan penonton, seperti halnya ciri tari rakyat.

Salah satu unsur penting dalam sajian kesenian rakyat adalah bentuk, yang merupakan wujud, rupa susunan yang dapat diamati dengan indra meliputi gerak, pola lantai, rias busana, yang merupakan kesatuan utuh dari sajian tari tersebut. Berbicara tentang bentuk tentu tidak lepas dari struktur gerak sebab struktur dapat membantu menciptakan bentuk. Redcliffe brown dalam penelitian Supriyanto mendefinisikan struktural sebagai seperangkat tata hubungan di dalam kesatuan keseluruhan (Supriyanto 1997:58). Pemikiran tentang bentuk dan struktur sebagai satu kesatuan pengertian dimana sebuah bentuk dan struktur dilihat dari tata hubungan yang dihubungkan ke dalam struktur organik. Jadi bentuk yang ada merupakan suatu tata hubungan dalam sebuah struktural.

Tari Dadi Ronggeng mempunyai tiga buah pola baku kesatuan gerak tari yaitu bagian awal, bagian pokok, bagian akhir. Tari bagian awal

adalah tari yang dilakukan untuk menuju panggung yang dilanjutkan gerakan menuju gerak bagian pokok.

*Sulasih sulanjana kukus menyan ngundang dewa
Ana dewa ndanging sukma widadari tumurana
Runtung-runtung kasanga sing mburi karia lima
Leng-leng guleng kencana katon
Gelang-gelang nglayoni, nglayoni putria ngungkung
Cek-incek raga bali rogrog asem kamilaga
Reg-regan, rog-rogan, reg-regan, rog-rogan
Kembang duren bur kolang kalingan mega riyem-riyem
Ingkang bathikane lonthang, kentrung-kentrung si rama sira nglilira
Kembang kapas embok emas ditagih utange beras
Ho-oh iyo ho-oh iyo iyo iyo.....*

Terjemahan :

Asap kemenyan untuk mengundang dewa
Ada sukma dewa turunlah bidadari
Kesana-kemari Sembilan hanya lima yang datang
Mulailah kelihatan cahaya
Bunga durian bekelimang cahaya remang-remang
Seperti batik lonthang, si bapak bangunlah
Bunga kapas seperti emas diminta hutang beras

Syair mantra ini adalah salah satu dari bagian tari awal yang mendukung suasana ritual penobatan Ronggeng.

Tari bagian pokok adalah lanjutan dari tari bagian awal. Pada bagian ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok gerak, yakni gerak Sunda dan Banyumas kedua ragam gerak tersebut kemudian di satukan menjadi gerak dalam tari Dadi Ronggeng.

Tari bagian akhir adalah gerak untuk mengakhiri sebuah tari. Dengan tiga penari putra masing – masing membawa penari putri keluar pintu dengan tiga arah samping kanan kiri dan depan. Saweran dalam tari Dadi Ronggeng adalah salah satu dari bagian akhir dimana penari putri mengajak penari putra menari bersama dengan ekspresi senang, ceria, menggoda. Bentuk gerak pada bagian ini tersusun oleh koreografer dengan gerak-gerak yang sudah dipilih (Wawancara, Susanti 12 April 2015).

Ide kreatif Susanti yang di bantu oleh Yusmanto tidak berhenti saat ia masih sekolah di SMK Sendang Mas atau SMKI Banyumas .Dia ingin mengembangkan tari Lengger Banyumas dalam karya-karya tarinya yang menjadi ciri khas Banyumas. Hal tersebut dikarenakan Lengger berperan dan berfungsi dalam masyarakat terutama sebagai media hiburan. Karya tari ini adalah karya tari yang tertata rapi dengan konsep garap yang matang serta alur dinamik yang tidak membosankan. Dari awal hingga akhir sajian karya ini memiliki tiga gradasi suasana yang berbeda mulai dari suasana tenang mistis yang berubah ke suasana *prenesandan*

puncaknya adalah pada adegan *banceran* yang menampilkan suasana *pernes-gecul*. Strategi sajian dengan ketiga gradasi suasana seperti itu mengakibatkan karya tari Dadi Ronggeng terkesan dinamis dan hadis sebagai karya inovatif dalam koridor gagrag Banyumasan yang rapi dan dapat dinikmati.

Karya tari Dadi Ronggeng ditinjau dari sisi bentuk dapat digolongkan ke dalam jenis tari tradisional yang didalamnya sudah terdapat inovasi – inovasi yang cukup menarik. Proses eksplorasi gerak yang melahirkan gerak non tradisi dan model penguatan ragam gerak konvensional. Proses eksplorasi yang dilakukan oleh koreografer tidak sekedar menjadikan pertunjukan ronggeng sebagai referensi, melainkan justru sebagai sumber garapan, sehingga yang hadir dalam pertunjukan tetap bernuansa ronggeng dengan model dan konsep garapan baru.

C. Bentuk sajian tari Dadi Ronggeng

Tari Dadi Ronggeng dalam sajiannya dibagi menjadi tiga bagian, satu menggambarkan suasana mistis prosesi seorang dhukun. Kedua kontemplasi dhukun dengan penari, ketiga sawera. Secara rinci masing-masing bagian dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Bagian pertama, seorang dukun datang ke panggung pertunjukan menyalakan *dlepak* (lampu yang menggunakan bahan bakar

minyak tanah) untuk menerangi penobatan Ronggeng. Tidak lama kemudian datang calon-calon penari Ronggeng membawa dupa sebagai sarana upacara. Dalam bagian ini penari kebanyakan menggunakan gerak realis, suasana yang akan dicapai adalah tintrim, magis, dan khusuk.

- b. Bagian kedua, mulai terjadi kontemplasi antara dunia batin sang ronggeng dengan kekuatan alam magis-religius. Ronggeng laksana ruh kehidupan, ronggeng dengan laksana hidup itu sendiri, yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, masyarakat banyumas yang tradisional-agraris dengan selaksa rahasia semesta yang tak terjawab. Dalam bagian kedua tergambar adegan penari Ronggeng kerasukan dengan suasana tegang, konflik,. Setelah kerasukan muncul suasana ceria, segar, dengan tampilan khas gerak-gerak tari yang terinspirasi dari tari lengger. Dan pada bagian akhir terjadi dialog antara penari putra dan penari putri.
- c. Bagian keempat, mereka telah memulai kehidupan baru sebagai Ronggeng. Mereka menikmati tarian dan nyanyianya, Para penari merasakan pernah mati dan tak akan pernah mati, dalam hidup di dunia seni. Penari *Banceran* datang dan menari bersama Ronggeng. Mereka semua bersuka ria, mengaktualisasikan dirinya sebagai *sejatining lanang lan sejatining wadon*. Keindahan inderawi mereka rasakan bersama lewat *lewaning jejogedan, kumrumpyunging*

tetabuhan calung dan bercengkraman lewat lantunan tembang-tembang asamara yang keluar dari bibir-bibir mungil penari *Ronggeng*. Dalam bagian ketiga terjadi suasana yang gembira dengan adanya pertunjukan saweran.

Dalam Pertunjukan Tari Dadi Ronggeng memiliki gerak – gerak khasnya volume pelan, setiap gerakan jelas dan detail dari kepala, jari, pinggul, kaki, dan hentakan disetiap tubuh terlihat gemulai, namun tidak lepas dengan gerak – gerak asli atau gerak pakem yang dimiliki oleh tari lengger di Banyumas. Susanti sebagai koreografer sedikit merubahan atau menambahkan pada setiap gerakan diperbesar volume, dan temponya, diperjelas hentakan pada tubuh sehingga dilihat tregel. Pola – pola gerak yang ada pada karya Tari Dadi Ronggeng selalu dekat dengan konsep tari Banyumas lainnya sehingga muncul istilah yang sering disebut yaitu konsep cablakan Banyumas. Maksudnya adalah bahwa kelugasan, kesederhanaan gerak dan seluruh garapan adalah cermin budaya Banyumas yang termuat dalam konsep Cablaka. Susanti terinspirasi dari novel yang ditulis oleh Ahmad Tohari dengan judul *Bukak Klambu*, dimana dalam cerita tersebut ritual seorang gadis yang akan menjadi penari ronggeng.

Suasana ritual yang ditampilkan pada awal pertunjukan digambarkan melalui pola – pola gerak eksploratif berupa ragam gerak menyebar bunga, gerak seperti orang yang sedang *intrance* atau *kerasukan*

yang diakhiri dengan menjatuhkan diri ke lantai., yang diperankan sebagai perempuan tua atau dhukun dengan penari. Suasana sajian yang digambarkan melalui ragam gerak tersebut didukung oleh ragam iringan yang disusun mengalir sesuai dengan suasana sajian yang diinginkan. Sajian Dadi Ronggeng diawali dengan sajian *ompak gendhing Gunungsari irama dadi*, dengan isi vocal berupa mantra yang sebenarnya diambil dari ritual cowongan (mantra minta hujan), dengan tempo pelan atau lambat.

Pada setting panggung berupa property makam, dlepak, bambu, dapat secara langsung memberikan kesan bahwa bernuansa alam pedesaan. Property yang digunakan berupa *cungkup* (makam), calung dan obor adalah alat-alat tradisional yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan di Banyumas. Penggunaan property panggung seperti ini tidak lain untuk menampilkan image warna alam pedesaan yang jauh dari hiruk – pikuk perkotaan.

Suasana alam pedesaan dapat dijumpai di daerah Banyumas, desa identik dengan kesederhanaan, keluguhan dan keserba tiadaan, sementara kota adalah pusat keramaian, pusat kebisingan dan tempat berdirinya gedung-gedung megah. Di daerah pedesaan seperti inilah kesenian Ronggeng lahir, tumbuh dan berkembang sebagai salah satu sumber kekuatan dan etos bagi masyarakat pendukungnya. Kesenian Ronggeng laksana sumber kekuatan yang memberikan daya hidup bagi setiap

bagian hayati yang berada di wilayah perkembanganya. Kesenian Ronggeng adalah juga sarana upacara, sarana aktualisasi diri dan perekat sosial bagi setiap individu dalam komunitas masyarakat yang bersangkutan. Sebagai ragam kesenian khas Banyumas yang berpola kerakyatan, karya tari ini jauh dari gambaran ragam tari tradisi kraton yang dipengaruhi oleh kultur kekuasaan raja dan pola budaya *adiluhung*. Sebagaimana kesenian sumbernya, Dadi Ronggeng lebih berpola kerakyatan dengan ciri sederhana dan dekat dengan penonton. Situasi seperti ini menjadi ciri utama hadirnya karya tari ini dalam pementasannya.



BAB III

KOREOGRAFI TARI DADI RONGGENG

Sebelum membahas tentang koreografi Dadi Ronggeng, akan dijelaskan terlebih dahulu uraian tentang pengertian koreografi. Di dunia tari, komposisi tari sering disebut dengan istilah koreografi (bahasa Inggris: *Choreography*). Koreografi berasal dari kata Yunani yaitu *choreia* yang berarti tarian bersama, dan *graphia* yang artinya penulisan. Jadi secara harfiah, koreografi berarti penulisan sebuah tarian kelompok (Sal Murgiyanto, 1992:9). Sal Murgiyanto mengartikan istilah koreografi sebagai pengetahuan penyusunan tari atau hasil susunan tari, sedangkan seniman atau penyusunnya dikenal dengan nama koreografer, yang dalam bahasa kita sering disebut penata tari. Tari Dadi Ronggeng merupakan salah satu karya Susanti, yang pertama kali dipentaskan pada tahun 2003 dalam rangka Festival Tari di Candi Borobudur, dan beberapa event lainnya.

Pertunjukan Dadi Ronggeng yang awalnya terdapat gerak-gerak tari lengger yang pada umumnya sering digunakan pada awal munculnya kesenian lengger dan menjadi ciri khasnya, dengan berjalannya zaman akhirnya mengalami perubahan di setiap kesenian maupun karya yang baru. Koreografer dalam karya ini menuangkan ide pengembangan agar lebih berkembang tidak monoton.

Bentuk sajian Dadi Ronggeng pada masing – masing pementasan di atas tidak tetap, baik dari segi gerak, musik tari, tata rias, dan busana. Hal itu disebabkan karena bentuk sajian tari Dadi Ronggeng tidak terlalu konvensional. Artinya pada suatu saat atau pada setiap beberapa kali pementasan, tarian ini bisa mengalami perubahan bentuk sajian. Perubahan tersebut tergantung pada koreografernya dalam mengkreasi atau mengolah bentuk sajian. Oleh sebab itu, penelitian ini membahas tentang Tari Dadi Ronggeng yang dipentaskan pada tahun 2003 di Candi Borobudur.

Konsep garapan karya tari Dadi Ronggeng mengacu pada gerak tari Lengger Banyumas yang khas, seperti sindhetan, seblak sampur, geolan, selain itu juga gerak-gerak tubuh yang jelas seperti halnya pada gerakan atau bagian sekaran yang terdapat di tari lengger. Gerak tari Lengger terdiri dari beberapa vokabuler gerak yang kemudian digarap oleh Susanti dengan memasukan ragam gerak tari Sunda dan Banyumas ke dalam karyanya misal geolan dan bentuk gerak tangan, dan pinggul. Dari perpaduan unsur gerak tari, maka tersusunlah tari Dadi Ronggeng yang merupakan karya garapan baru berpijak pada tari Lengger.

Gerak dalam tari Dadi Ronggeng, utamanya bagian awal mengandung unsur erotis seperti gerak geolan pinggul dan hentakan pada bagian bahu, serta ekspresi wajah yang cantik dan manja sehingga

menimbulkan rangsangan seksual pada lawan jenisnya. Seperti yang dijelaskan oleh Sri Rochana, erotis adalah sesuatu yang secara umum dapat menimbulkan gairah seksual (Widyastutiningrum, 2006:352). Dalam kamus Bahasa Indonesia, erotis mempunyai pengertian berkenaan dengan sensasi seks yang menimbulkan rangsangan atau bersifat merangsang nafsu birahi. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa, erotis adalah kesan yang berhubungan dengan sensualitas. Hal ini berakibat sebagai masyarakat enggan berhubungan dengan sosok Lengger. Masyarakat menganggap Lengger mengandung citra negatif.

Pernyataan diatas menjadi ide Susanti dalam menggarap sebuah karya baru. Karya Tari Dadi Ronggeng diciptakan dengan menjauhkan kesan seronok, tetapi memunculkan eksotisme kekayaan gerak – gerak pada tari Lengger. Eksotis dalam tari Dadi Ronggeng adalah kesan yang memiliki daya tarik khas tetapi tidak diekspos secara vulgar. Kesan eksotis diwujudkan dalam gerakan yang terkonsep baik dari bentuk dan strukturnya.

Adapun unsur - unsur sajian yang merupakan bagian dari struktur Tari antara lain sebagai berikut: (1) Penari, (2) Gerak, (3) pola lantai, (4) iringan, (5) rias dan busana. Oleh karena itu amatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah unsur – unsur tersebut di atas selengkapnya sebagai berikut:

A. Penari

Penari adalah pelaku pokok dalam suatu tarian, penari adalah orang yang akan menampilkan ide-ide dari penciptanya. Penari yang baik adalah yang mampu membawakan karakter sesuai dengan tarian tersebut, jadi berbeda jenis tarinya maka orang tersebut akan menampilkan karakter yang beda. Karya tari Dadi Ronggeng termasuk dalam bentuk tari kelompok yang ditarikan oleh tiga penari putra dan tujuh penari putri, dan satu enari berperan sebagai seorang dukun. Dalam pemilihan penari yang dilakukan untuk mendapatkan penari yang bagus, yaitu :

1. Mempunyai tubuh yang tinggi
2. Wajah yang cantik
3. Kualitas gerak yang bagus
4. Lincih

Pemilihan empat kriteria tersebut sudah pada umumnya dilakukan oleh para seniman di Banyumas. Dalam kriteria itu mempunyai alasan tertentu, dimana para penari dapat menarik perhatian penontonya dan memberikan kesan agar penonton tidak jenuh melihat pertunjukan para penari tersebut, dan menjaga kualitas dsalam pertunjukan yang dimiliki dari tubuh para penari.

NAMA PENARI PUTRA DAN PUTRI PADA TARI DADI RONGGENG

NO	NAMA	LULUS PENDIDIKAN
1	Sri Multiyah Susanti	SMKI Banyumas Tahun 2001 STSI Surakarta Tahun
2	Endang	SMKI Banyumas Tahun 2001
3	Wahyu yunaeni	SMKI Banyumas Tahun 2003
4	Agistina lati Prajabat	SMKI Banyumas Tahun 2003
5	Astry	SMKI Banyumas Tahun 2004
6	Yuli Fitriani	SMKI Banyumas Tahun 2002
7	Widianti	SMKI Banyumas Tahun 2002
8	Desty	SMKI Banyumas Tahun 2003
9	Riyanto	SMKI Banyumas Tahun 2001
10	Wahyudi	SMKI Banyumas Tahun 2003

11	Cipto	SMKI Banyumas Tahun 2000
----	-------	--------------------------

Dalam koreografi tari dadi ronggeng didukung oleh sebelas penari, penari putra tiga dan penari putri delapan. Hal ini dilakukan untuk menguasai panggung pertunjukan yang cukup lebar. Dengan sebelas penari maka pola lantai yang digarap oleh Susanti terkesan rapi dan ramai. Selain itu juga dapat mendukung tema yang digarap pendukung karya tari ini rata-rata memiliki bakat yang diolah dari sejak kecil, dan pengalaman yang menarik diberbagai pementasan atau iven. Dengan demikian semua penari tidak mengalami kesulitan dalam mendukung karya tari Dadi Ronggeng. Adapun salah satu sebagai tokoh dalam karya Tari Dadi Ronggeng adalah tokoh sebagai dhukun. Untuk tokoh dhukun dibutuhkan vigur wajah tua, menggunakan pakaian sederhana, mempunyai kemampuan olah vocal serta gerak yang sederhana.

Dalam proses latihan Tari Dadi Ronggeng sangat disiplin dan konsisten, mulai dari pemilihan penari, pendukung, dan iringannya. Para penari dilatih dari awal sampai selesai, adapun beberapa tahap dalam pelatihan karya tersebut adalah sebagai berikut: latihan diawali dengan latihan ketubuhan penari, yaitu latihan kelenturan tubuh, ketahanan, kelincahan, dengan memberikan gerak-gerak seperti senam. Latihan fisik ini selalu dilatihkan sebelum latihan garapan dilakukan. Tahap berikutnya adalah latihan penggarapan karya tari Dadi Ronggeng. Seluruh penari dijelaskan karakter serta peran tokoh masing-masing agar bisa memahami tafsir dari tokoh yang diperankan. selanjutnya para penari diberi materi ragam-ragam gerak yang digunakan pada karya Tari Dadi Ronggeng misalnya gerak *sindhetan*, *keweran*, *seblak sampur*, dan *geolan*. Setelah diberikan maka diulang-ulang sampai penari memahami dan mampu melakukan dengan baik.

Proses garap selanjutnya adalah latihan adegan demi adegan menggunakan metode drill yaitu dengan mengulang-ngulang seluruh gerak yang telah diberikan oleh koreografer. Dalam proses ini dibarengi dengan latihan bersama musik agar penari memahami irama dan rasa gendhing yang digunakan. Misalnya dalam adegan ke tiga gendhing Renggong Garut, rasa gendhing ini adalah segar dan ceria. Dengan

latihan menggunakan gendhing ini secara berulang-ulang maka penari mudah menguasai rasa isi lagu pada gendhing tersebut.

B. Gerak

Penggarapan sebuah karya tari diperlukan adanya garap seperti menafsir dengan beragam gaya dan bentuk. Berdasarkan bentuk gerakanya secara garis besar ada dua jenis tari, yaitu tari representasional dan tari non representasional. Tari yang representasional ialah tari yang menggambarkan sesuatu secara jelas, sedangkan tari non representasional adalah tari yang tidak menggambarkan sesuatu (RM. Soedarsono, 1977:42).

Keindahan sebuah karya tari dapat dilihat pada saat tarian itu berlangsung lewat penarinya. Penari dan desain gerak merupakan dua aspek yang saling terkait dalam suatu karya tari. Apabila seorang menari mampu menerapkan aturan atau *pathokan* yang ada secara maksimal, maka keindahan seorang penari dapat terwujud. Pada dasarnya gerak tari Dadi Ronggeng Banyumas memiliki aturan-aturan dari kepala, tangan, badan, dan kaki. Aturan gerak dan sikap pada tari Dadi Ronggeng dapat dikelompokkan menjadi dua aturan gerak kepala, tangan, badan, dan kaki. Ada tiga sikap kepala pada tari Lengger, yaitu *pancat gulu*, *coglek*, *toleh*. Ketiga sikap tersebut juga dilakukan dalam tari Lengger. Volume gerak

kepala seperti *pancak gulu*, *nyoklek*, dan *toleh* cenderung lebih besar dibandingkan tari gaya Surakarta Putri.

Sikap dan gerak tangan pada tari Dadi Ronggeng juga tidak jauh berbeda dengan sikap dan gerak tangan pada tari gaya Surakarta putri. Sikap tangan pada tari Dadi Ronggeng yaitu supit urang, jari telunjuk menekuk setengah, ibu jari menekuk menempel pada telapak tangan, jari tengah, manis, dan kelingking tegak lurus. Selain sikap *supit urang*, telapak tangan juga menggunakan sikap tangan *ngithing* yang ada pada tari putri gaya Surakarta.

Sikap badan pada tari Dadi Ronggeng selalu tegap (*ndegeg*). Sikap tegap yang dimaksud adalah dada dibusungkan kedepan, perut dikempiskan, tulang belakang tegak lurus, bahu datar dan membuka. Sikap badan tersebut dipertahankan selama menari dari awal hingga akhir. Dalam keadaan bergerak atau tidak bergerak, sikap badan tersebut harus dipertahankan.

Sikap kaki pada tari Dadi Ronggeng yaitu mendhak. Mendhak adalah tungkai kaki merendah dengan tekukan lutut dengan tungkai atas terbuka. Gerak kakinya cenderung kecil, tidak menggunakan kaki yang volumenya besar, hal ini dikarenakan bagian kaki menggunakan kain yang tidak memungkinkan kaki bergerak dengan volume besar atau lebar. Seperti disebut dalam bab terdahulu bahwa tari Dadi Ronggeng

berbasis tari Banyumas (tari Lengger). Namun dalam proses penggarapan dan penyajiannya ada pengembangan-pengembangan dari kualitas gerak sehingga gerak yang dihasilkan terkesan tidak vulgar dan konsep eksotis dapat terwujud. Ragam-ragam gerak yang digunakan dalam tari Dadi Ronggeng diantaranya adalah: *Ukel seblak sampur*, yaitu gerak yang didominasi oleh tangan, tangan satu ukel disamping telinga dan tangan yang satunya lembeyan sambil *seblak sampur*. *Keweran sindetan*, kedua tangan ukel disamping telinga kemudian tangan kanan *seblak sampur*. Gerak *Gelung papak gelung bunder*, yaitu gerakan tangan kanan mentang ukel bergantian dengan tangan kiri mentang ukel. Gerak *satus seket*, yaitu gerak badan ke samping kanan, tangan kanan mentang secara bergantian, kemudian pinggul meliuk. Gerak *lembeyan*, yaitu gerak berjalan maju, tangan kanan siku ukel samping telinga, tangan kiri lembeyan. Gerak *lumaksana*, yaitu gerak berjalan maju dan mundur. Gerak *pentang ukel tangan ngayang*, yaitu badan mengkhayang kedua tangan lurus ukel diatas. Gerak *Kosekan*, yaitu kaki kanan melangkah ke samping, ke depan, dan kedua telapak tangan buka tutup depan dada. Gerak *Geolan*, yaitu gerak tangan kanan lurus samping arah badan kekanan, pinggul digeol. Gerak *laku miring*, yaitu kedua kaki jalan kesamping, kemudian tangan mentang di samping kiri, bahu di entrakan.

Pada penggarapan tari Dadi Ronggeng, Susanti masih mempertahankan pola-pola gerak yang ada pada kesenian Lengger, gerak-gerak yang ada pada tari Dadi Ronggeng seperti, lumaksana, sembahan, seblak sampur, keweran, sindhetan, geolan, lembeyan, saweran dan lainnya. Hanya digarap volume gerak diperbesar dan tregel jelas setiap entrakan tubuhnya, pengembangan volume pada gerak agar jauh berbeda dengan pengembangan dalam karya lainnya. Sedangkan pada penari putra digarap dengan adanya gerakan-gerakan pada tari Baladewa yang di pilih dan dipadukan dengan gerak-gerak penari putra sehingga ketika di lihat terdapat komunikasi pada bagian banceran.

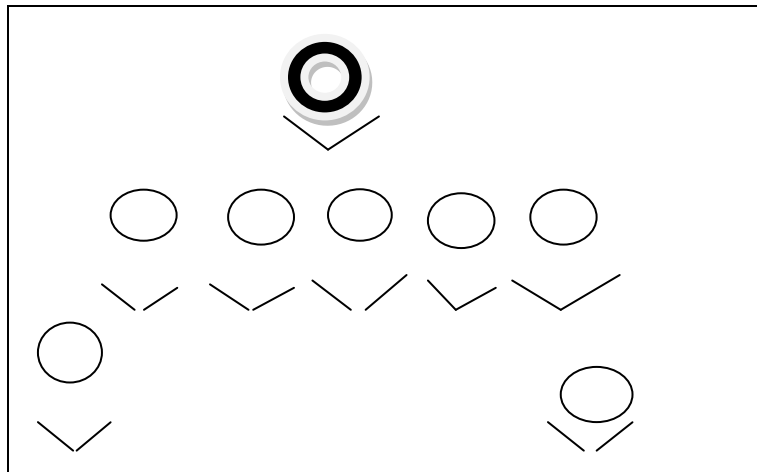
C. Pola lantai

Seni pertunjukan dalam penampilanya membutuhkan sebuah ruangan atau bangunan yang disebut dengan lantai pentas (tempat pentas). Lantai pentas dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu, arena dan proscenium. Lantai pentas yang berwujud arena memiliki pengertian panggung terbuka yang antaranya penonton dan pemeran tidak memiliki batas. Biasanya lantai pentas arena dipergunakan untuk pertunjukan kesenian rakyat (Pramana Padmodarmaya, 1983:13). Pola lantai adalah garis-garis dilantai tari yang dilalui oleh penari atau garis-garis dilantai tari yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar terdapat dua pola dasar pola lantai yaitu garis lurus

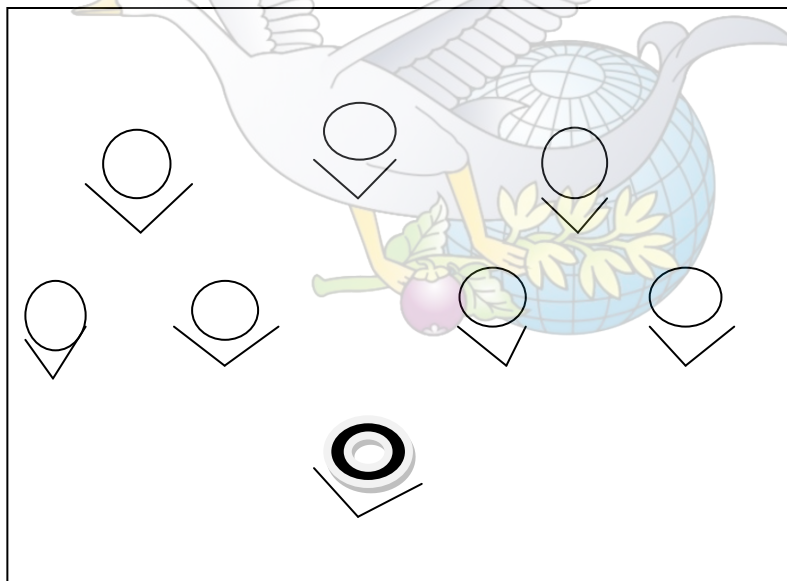
dan garis lengkung. Pola-pola atau desain lurus lebih memberikan kesan sederhana tetapi kuat. Sedangkan pada garis lengkung memberikan kesan lambat. Karakter pola lantai dalam garapan Dadi Ronggeng cukup bervariasi. Pada pola awal lebih banyak menggunakan garis-garis lurus, hal ini dimaksudkan untuk mencapai suasana khusus, tenang sehingga suasana magis yang akan ditampilkan bisa terwujud, lihat pada pola lantai A,B,C.

Pola lantai berbentuk kontras, melengkung memberi kesan ceria, dan segar. Kesan itu terlihat pada adegan dua yaitu adegan berdialog antara penari putri dan penari putra, lihat pada gambar pola lantai D,E,F. Kemudian Pola lantai berbentuk asimetris, segitiga, siku-siku memberi kesan tegas, dan jelas. Kesan itu terlihat pada adegan ke tiga yaitu adegan saweran antara penari putri dan penari putra, lihat pada gambar pola lantai

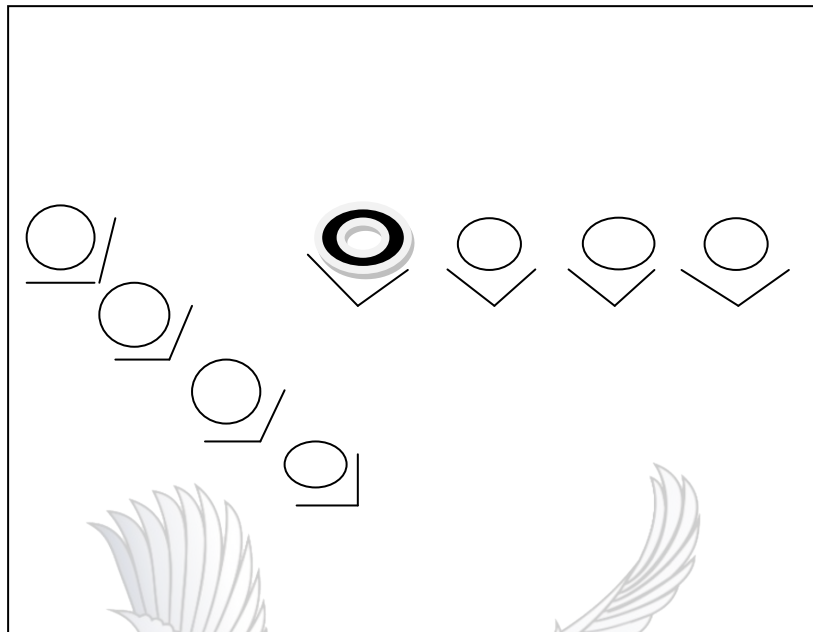
A. Pola lantai pada awal pertunjukan



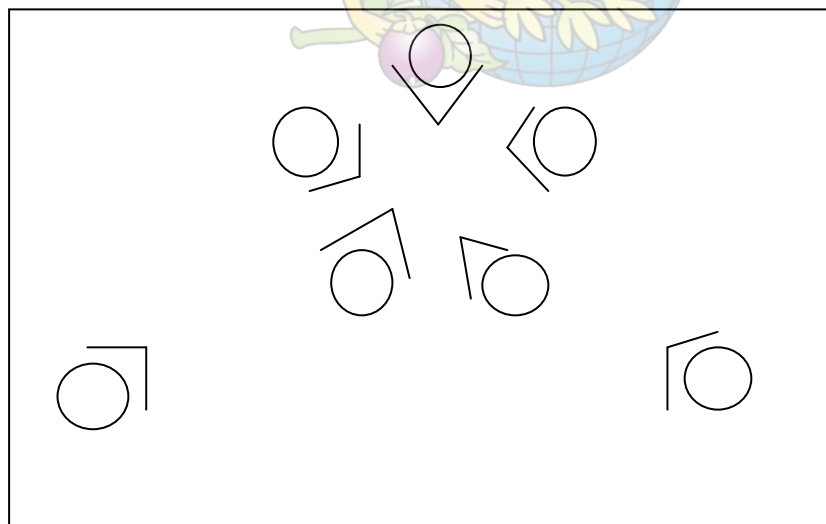
Gambar 1; Pola lantai 1 : Para penari putri keluar ke panggung melakukan Ritual



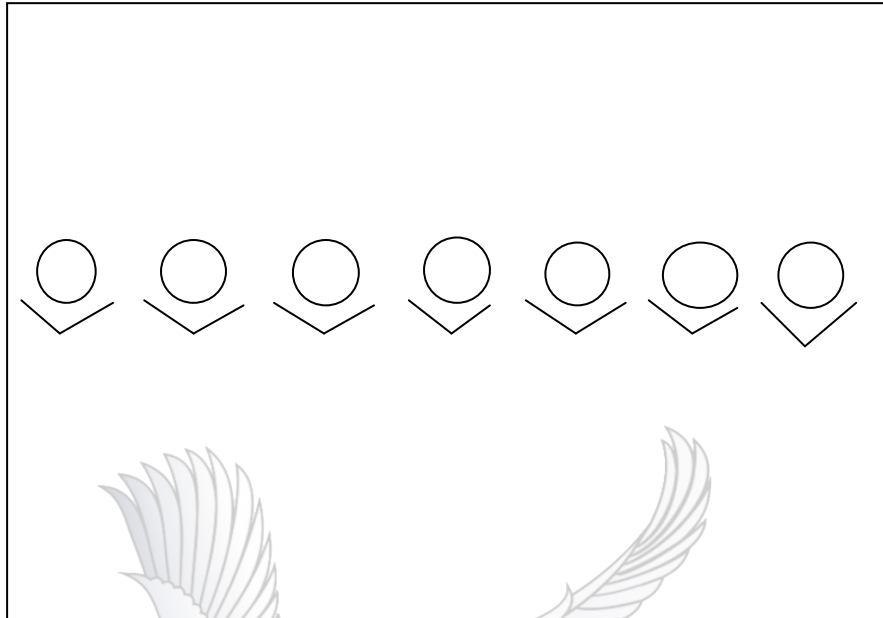
Gambar 2: Pola lantai 2 : Bagian para penari setelah ritual dan menari bersama



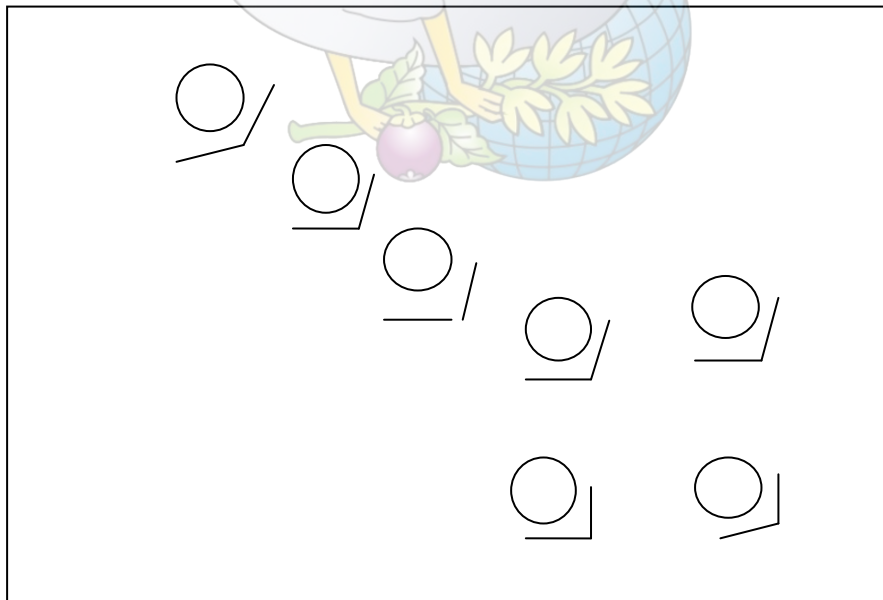
Gambar 3 : Pola lantai 3 : Bagian gerak pentangan laku miring yang digarap jeblosan.



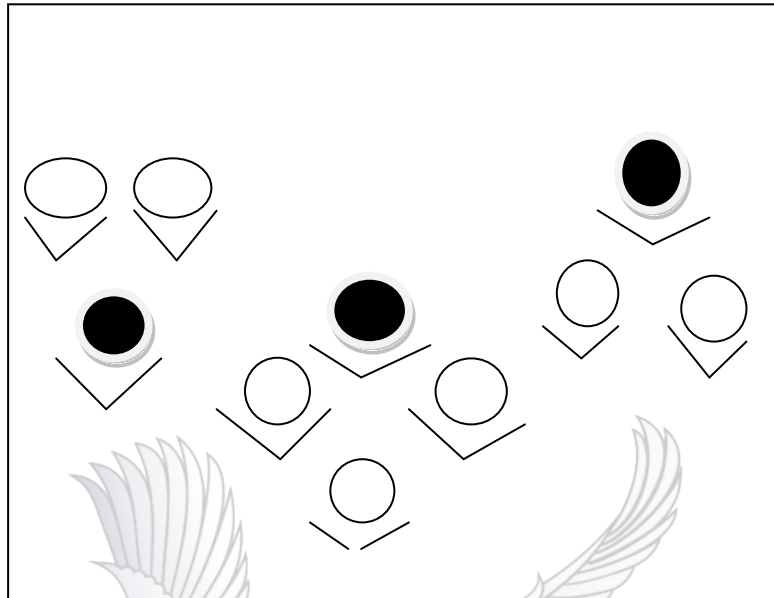
Gambar 4 :Pola lantai 4 : Pada gerakan ukel pundak ngayang posisi melingkar



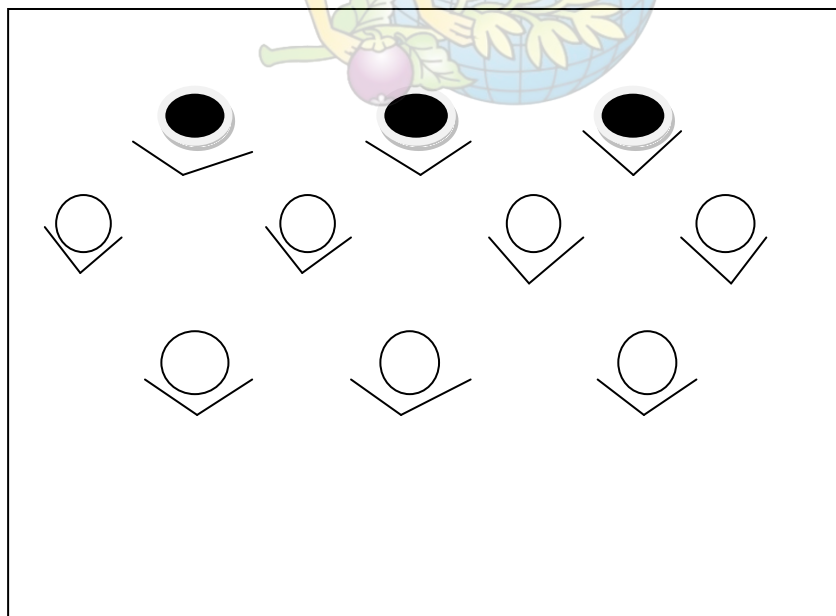
Gambar 5 : Pola lantai 5 : Pada bagian gerakan geolan



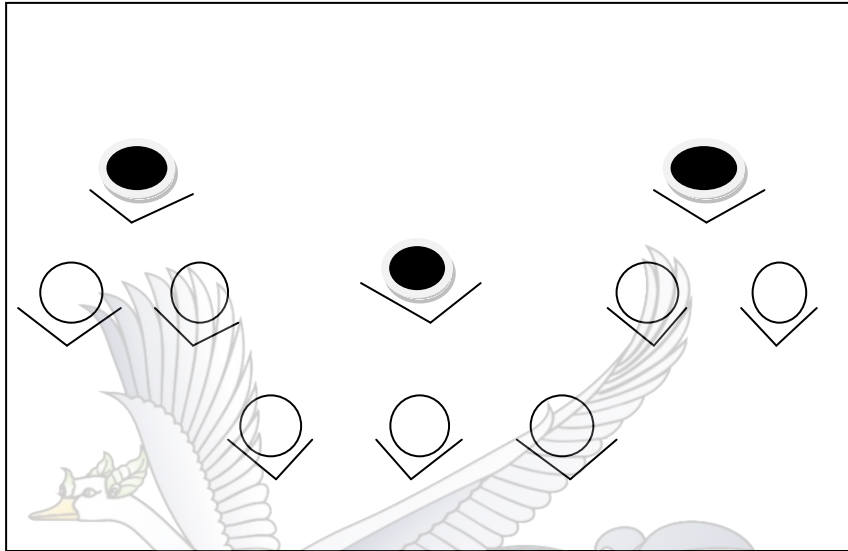
Gambar 6 : Pola lantai 6 : Bagian gerakan tranjal seblak sampur
sambil pindah ke bagian ke dua, penari putra keluar



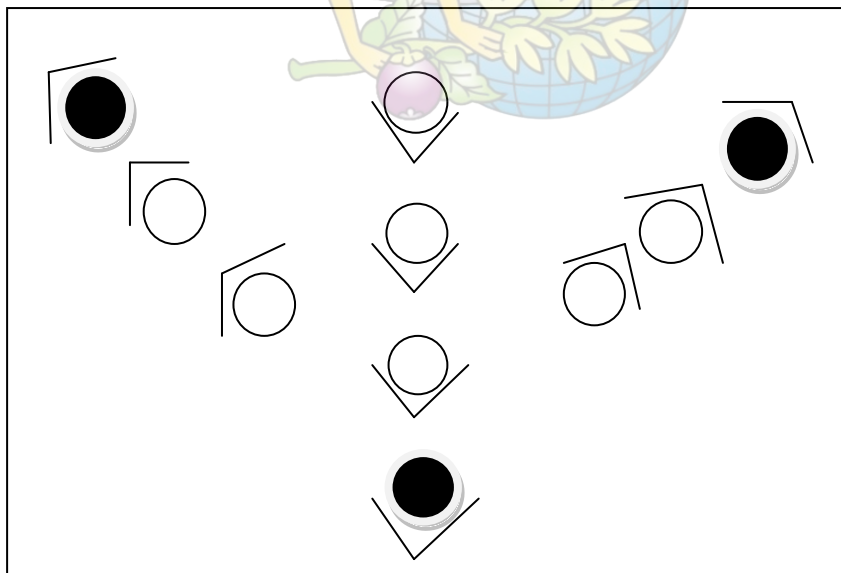
Gambar 7 : Pola lantai 7 : Bagian banceran para penari putra dan putri menari bersama



Gambar 8 : Pola lantai 8 : Bagian gerakan ogek seblak ke kanan,
kiri geol




Gambar 9 :Pola lantai 9 : Bagian gerakan geolan seblak



Gambar 10 : Pola lantai 10 : Pada bagian gerakan lumaksana maju sampir sampur masuk ke panggung

Keterangan pada pola lantai diatas :

 : Penari pemeran sebagai dukun

 : Penari putri

 : Penari putra

 : Arah hadap penari

D. Musik Tari

Musik tari dalam suatu karya tari mempunyai peran sangat penting. Musik tari pada tari Dadi Ronggeng dapat dibagi menjadi dua yaitu, musik tari eksternal dan internal. Musik tari eksternal adalah musik yang ditimbulkan dari luar tubuh penari, misalnya dari gamelan. Musik eksternal pada tari Dadi Ronggeng menggunakan musik dari seperangkat gamelan calung beserta kendang, sedangkan musik internal adalah musik yang ditimbulkan dari dalam tubuh penari misalnya suara vocal penari, hentakan kaki, dan tepukan tangan.

Gendhing atau iringan yang digunakan dalam pementasan karya Tari Dadi Ronggeng tersebut memiliki suasana tersendiri pada bagianya

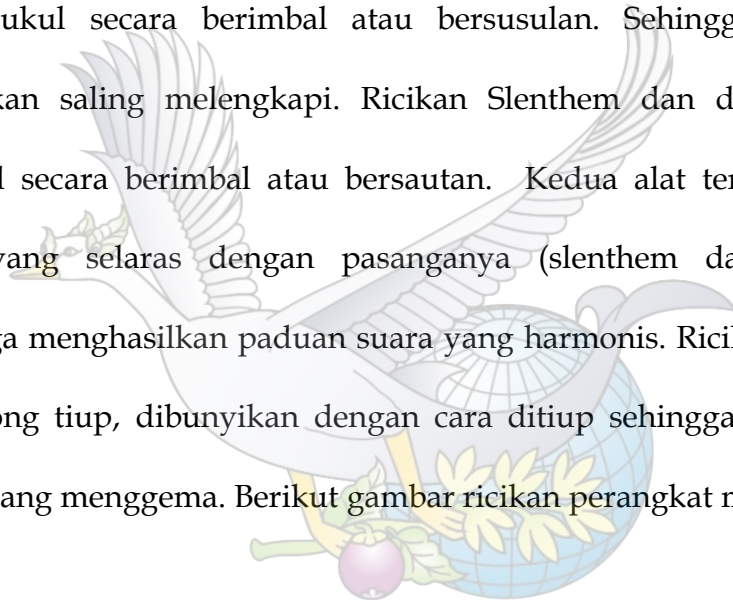
masing-masing. Gendhing 1 Merong Ketawang Gunungsari mendukung bagian awal saat seorang dhukun mempersiapkan acara penobatan ronggeng. Kemudian dilanjutkan gendhing ke 2 Mantra Cowongan untuk mendukung suasana mistis dan vokal, bagian ini mengiring seorang dhukun meritual penari ronggeng. Gendhing ke 3 Ketawang Tlutur, Ir pelog, slendro pt 9 untuk mendukung bagian pertunjukan seorang dhukun menari bersama dengan penari putri. Gendhing 4 Renggong Lor untuk mendukung suasana pada bagian keluarnya penari putra akan berdialog. Gendhing 5 Ronggeng Garut gendhing ini untuk mendukung suasana keceriaan para penari setelah dinobatkan sebagai Ronggeng dan keramaian dengan adanya penari putra yang dinamakan bagian saweran.

Secara keseluruhan karya tari Dadi Ronggeng diiringi dengan seperangkat musik calung, yaitu perangkat gamelan dari bambu yang merupakan seperangkat musik khas Banyumasan. Alat musik ini terbuat dari bambu yang berjajar menyamping dan dimainkan dengan cara dipukul. Seperangkat gamelan calung terdiri dari gambang *barung*, gambang *penerus*, satu perangkat *kethuk kenong*, *dhendem*, dan gong bumbung (gong tiup). (Slamet dan Supriyadi, 2007:62). Berikut penjelasan ricikan perangkat musik calung.

Kendang adalah alat musik yang terbuat dari kulit binatang sapi dan kayu yang dibentuk seperti tabung dan divariasi ukiran-ukiran sesuai pemesanan. Kendang yang digunakan dalam pertunjukan tari Dadi

Ronggeng ini berjumlah dua jenis yaitu kendang ketipung dan kendang batangan. Kendang di pukul oleh dua orang pengrawit yang sering disebut kendang rampak. Kendang berfungsi sangat penting bagi semua kesenian karena jika tidak ada kendang semua kesenian kurang enak di dengar dan dinikmati bagi pecinta seni.

Sepasang gambang barung dan gambang penerus, kedua gambang ini dipukul secara berimbal atau bersusulan. Sehingga suara yang dihasilkan saling melengkapi. Ricikan Slenthem dan dhendhem juga dipukul secara berimbal atau bersautan. Kedua alat tersebut memiliki nada yang selaras dengan pasanganya (slenthem dan dhendhem) sehingga menghasilkan paduan suara yang harmonis. Ricikan gong sebul atau gong tiup, dibunyikan dengan cara ditiup sehingga menghasilkan bunyi yang menggema. Berikut gambar ricikan perangkat musik calung.





Gambar 11 :. Seperangkat kendang

(Foto:Tri lindyawati, 2015)



Gambar 12 : Gambang barung



Gambar 13: Gambang penerus



Gambar 14 : Dhendhem



Gambar 15 : Slentem



Gambar 16 : .Gong sebul terbuat dari bambu

NOTASI IRINGAN KARYA TARI DADI RONGGENG

A. NOTASI BALUNGAN

1. Merong Ketawang Gunungsari, Laras Slendro Pathet Sanga

Buka : . . t y 1 2 1 y 2 2 y 1 . 6 e gt

[. 1 . 2 . 1 . y . 1 . 2 . y . gt]

2. Mantra Cowongan

. 2 3 5 5 5 1 2 2 2 3 5 5 5 1 2

Su- la- sih su- lan- ja- na ku- kus me- nyan ngundang De- wa

2 3 1 y t 2 2 2 2 3 1 y t 2 2 2

a- na de- wa nda- ning sukma wi- da- da- ri tu- mu- run- a

. 3 1 y t 2 2 2 2 3 1 y t 2 2 2

Run- tung- run- tung ke- sa- nga sing mbu- ri ka- ri- a li- ma

. . . 6 . ! 5 6 . 3 6 6 6 ! 5 6

Leng- leng gu- leng gu- lenge So- ma- ka- ton

. 2 t t t y 1 1 1 2 t t t y 1 1

Ge- lang- ge- lang ngla- yon- i ngla- yon- i pu- tri angungkung

. 5 2 2 2 3 5 5 5 5 6 ! 5 2 1 1

Cek- in- cek ra- ga ba- li rog- rog a- sem ka- mi- la- ga

. y 2 2 . y y 1 . y 2 2 . y 1 1

Reg-reg-an - rog-rog- an, reg- reg-an - rog- rog- an

. y 2 2 . y y 1 . y 2 2 . y 1 1

Reg-reg-an - rog-rog- an, reg- reg-an - rog- rog- an

5 2 5 5 . . 2 6 6 6 !5 .z3x x c2 2

Kem-bang duren bur ko- lang-ka- lingan me- ga

2 2 3 5 . . 1 y 1 y 1 2 .zyx x c1 1

Ri- yem-ri- yem ing-kang ba- thik-an- e lon- thang

. t 2 2 2 2 2 2 2 2 2 z3x x x x c2 z3x x c2 2

Kentrung-ken- trung Si Ra- ma Si Ra- ma ngli- lir- a

. . 5 5 . . 3 3 3 5 3 5

Kembang ka- pas em-bok e- mas

. . 1 1 . . 1 1 . . 1 2 .z3x x c5 5

Di- ta- gih u- tang- e be- ras

. . 1 2 .3 . 2 1 2 3 2 3 2 3 g1

Ho- o i- yo ho- o i- yo i- yo- i yo

3. Ketawang Tlutur, Laras Slendro Pathet Sanga

3 2 3 1 3 2 3 5 6 5 3 2 5 3 2 g1

Ngelik :

3 3 5 3 ! 6 5 3 5 3 6 5 ! 6 5 g3

! ! @ ! @ ! 6 5 6 5 3 2 5 3 2 g1

4. Lancaran Renggong Lor, Laras Slendro Pathet Sanga

[. 6 . ! . 6 . ! . 6 . ! . 6 . g5
 . 6 .5 .6 .5 .6 .5 .6 . g2
 . 6 .2 .6 .2 .6 .2 .6 .g!]

5. Lancaran Renggong Garut, Laras Slendro Pathet Sanga

Buka Celuk :1 2 3 z5x c6 j.P I jILI . . 2 g2

Renggong Garut

Ba- nyumas- an

Ompak-ompakan :

2 3 5 6 2 3 5 6 2 3 5 6 5 5 5 g5
 2 3 5 6 2 3 5 6 2 3 5 6 2 2 2 g2

Lancaran :

[. 6 . 2 . 6 . 2 . 6 . 2 . 5 . g3
 . 5 .3 .5 .3 .6 .5 .3 .g2]

E. Tata Rias

Tata rias dalam sebuah pertunjukan tari sangat mempengaruhi peran seorang penari dalam menarik tarianya. Tata rias dalam tari

Dadi ronggeng berfungsi sebagai salah satu unsur keindahan dalam kesatuan bentuk tari, dan sebagai ciri khas peran tari Dadi Ronggeng. Tari ini menggunakan tata rias cantik, dimana garis-garis wajah diperjelas dengan menggunakan alat make up. Sedangkan pada penari putra menggunakan tata rias gagah dimana karakter tersebut mencerminkan kejantanan seorang laki-laki pada umunya. Tata Rias dan Busana telah meluat dan sebagai kekhasan dalam semua pertunjukan dimanapun. Demikian contoh gambar Rias dibawah ini :



Gambar 17 : Rias dari arah samping kiri



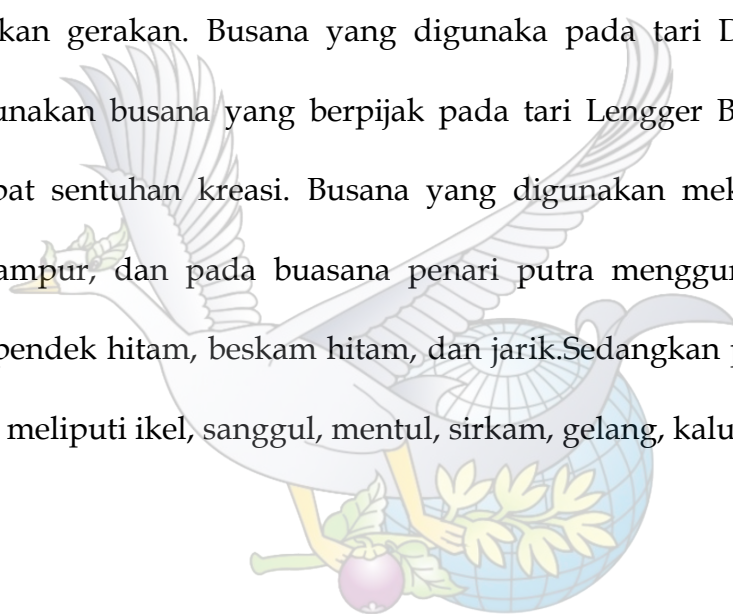
Gambar 18 : Rias wajah dari arah samping kanan



Gambar 19 : Rias wajah dari arah depan

F. Tata Busana

Busana dalam seni pertunjukan tari adalah bukan sekedar berguna sebagai penutup tubuh penari, tetapi merupakan pendukung desain keruangan yang melekat pada tubuh penari (Sal Murgiyanto, 1992:109). Pada prinsipnya busana tari yang digunakan berfungsi sebagai pendukung karakteristik penampilan, dan tidak mengganggu dalam melakukan gerakan. Busana yang digunakan pada tari Dadi Ronggeng menggunakan busana yang berpijak pada tari Lengger Banyumas yang mendapat sentuhan kreasi. Busana yang digunakan mekak kain batik, jarik, sampur, dan pada buasana penari putra menggunakan sampur, celana pendek hitam, beskam hitam, dan jarik. Sedangkan perhiasan yang dipakai meliputi ikel, sanggul, mentul, sirkam, gelang, kalung, giwang.





Gambar 20 :. Busan yang dipakai oleh para penari putri



Gambar 21 : .Sanggul dan Subal yang digunakan



Gambar 22 :. Bagian kepala dilihat dari arah belakang



Gambar 23 :.Pose sembahon pada tari Dadi Ronggeng



Gambar 24 : Pose gerakan lumaksana seblak sampur



Gambar 25 : Pose sindhetan

G. Properti

Dalam pertunjukan tari memiliki seting panggung atau penataan dalam panggung, karya tari Dadi Ronggeng juga didukung adanya seting panggung. Pada Seting panggung terdapat properti, karya ini menggunakan penataan properti dengan suasana pedesaan. Properti yang dipakai sebagai berikut: lampu dlepak, bambu yang dibuat seperti makam. Dengan adanya properti dapat

mendukung suasana pertunjukan. Properti yang mendukung suasana pertunjukan terwujud adanya bambu yang dibentuk rumah-rumahan, obor, dlepak, dan pohon bambu.



BAB IV

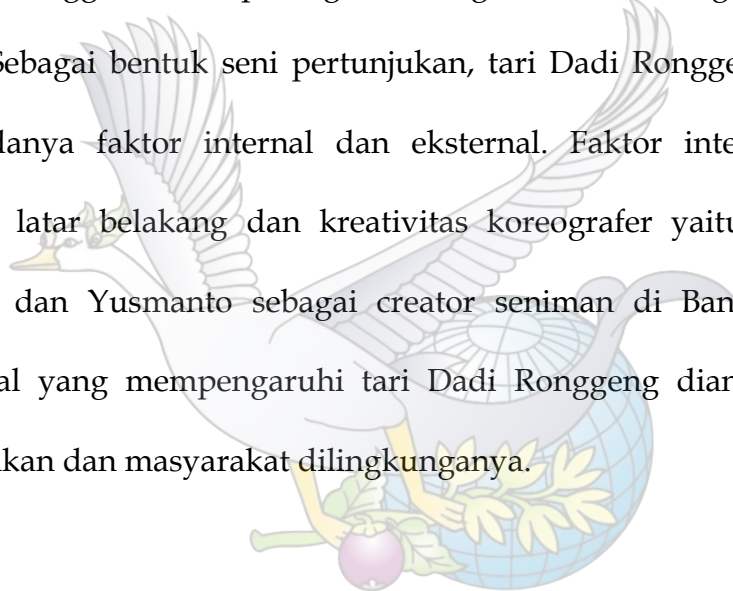
PENUTUP

A. Kesimpulan

Tari Dadi Ronggeng adalah tari garapan baru yang berpijak pada tari Lengger Banyumas yang dikemas menjadi sebuah karya tari yang berkualitas. Pengemasan yang dilakukan oleh koreografer dengan menggarap pada gerak – gerak yang ada di tari lengger sudah dipilih dan diolah melalui eksplorasi dari gerak yang dimiliki koreografer sehingga berkombinasi yang menarik. Karya tari Dadi Ronggeng ini juga dapat dipandang sebagai salah satu bentuk ukuran tari rakyat yang umumnya bercorak sederhana dan tampil apa adanya. Hal ini terpengaruh dengan adanya konsep cablaka yang ada di Banyumas, konsep rapi dan rajin yang ada di pertunjukan tari Dadi Ronggeng terkesan sebagai sesuatu yang artifisial. Semua penari bergerak seragam seolah – olah mereka harus berjalan sesuai instruksi tanpa ada kesempatan untuk berimprovisasi yang justru merupakan ciri utama kesenian rakyat. Dapat dilihat setiap penari bergerak dengan pola yang sama mulai dari *seblakan sampur*, langkah kaki, gelengan kepala hingga liukan tubuh.

Struktur tari Dadi Ronggeng dapat dibagi menjadi tiga buah pola baku kesatuan gerak tari yaitu maju beksa, saweran, dan mundur beksan. Bentuk dan struktur menjadi satu kesatuan dalam pola penyajian tari Dadi Ronggeng. Elemen - elemen koreografi Dadi Ronggeng terdiri dari penari, gerak, pola lantai, music, tat arias dan tata busana. Gerak pada tari Dadi ronggeng mengacu pada gerak tari Lengger Banyumas. Music tarinya menggunakan seperangkat calung beserta kendangnya.

Sebagai bentuk seni pertunjukan, tari Dadi Ronggeng tidak lepas dari adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan latar belakang dan kreativitas koreografer yaitu, kemampuan Susanti dan Yusmanto sebagai creator seniman di Banyumas. Faktor eksternal yang mempengaruhi tari Dadi Ronggeng diantaranya faktor pendidikan dan masyarakat dilingkungannya.



B. Saran

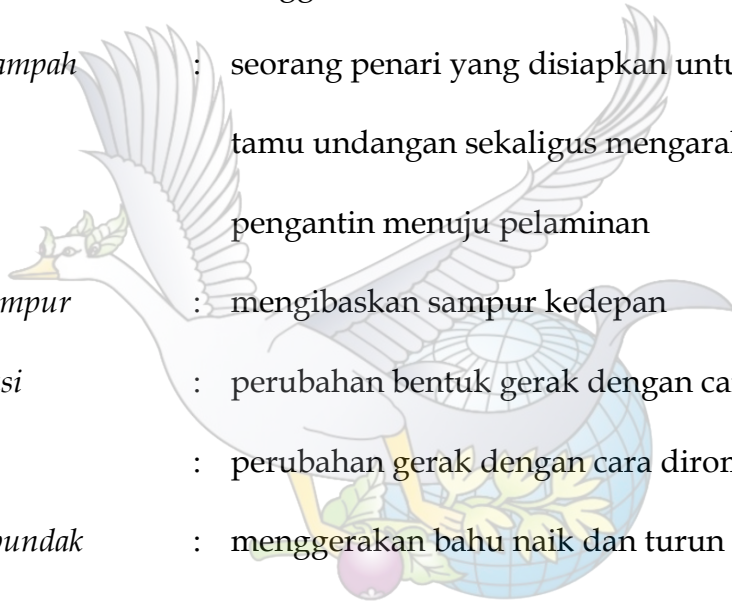
Estetika yang mendasari realitas lengger harus dipahami bukan semata menjadi tampilan citra belaka. Keniscayaan laju jaman yang mengedepankan tampilan citra belaka tanpa kedalaman makna yang menghamba pada kepentingan bisnis harusnya disiasati dengan lebih bijaksana. Kesenian harusnya mengedepankan makna dalam kompromistis tampilan yang juga tetap dapat dipertanggung jawabkan secara etika dan estetika.

Seniman sebagai kreator dengan segala kualifikasi kualitas dan potensi yang ada di baliknya seharusnya juga memiliki kemampuan. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan iklim ekspresi dan pasar seni pertunjukan yang sejajar dan seimbang, bukan menciptakan dominasi antara satu pihak dengan pihak lainnya. Pola pemikiran jaman yang mengedepankan citra dalam konteks budaya populer harus diidentifikasi untuk mengetahui dasar logika yang sesuai dengan teks. Representasi kultural dalam ekspresi seni yang benar mampu membuka pengertian yang kontekstual, mengkinikan dan aplikatif bagi kehidupan yang lebih baik.

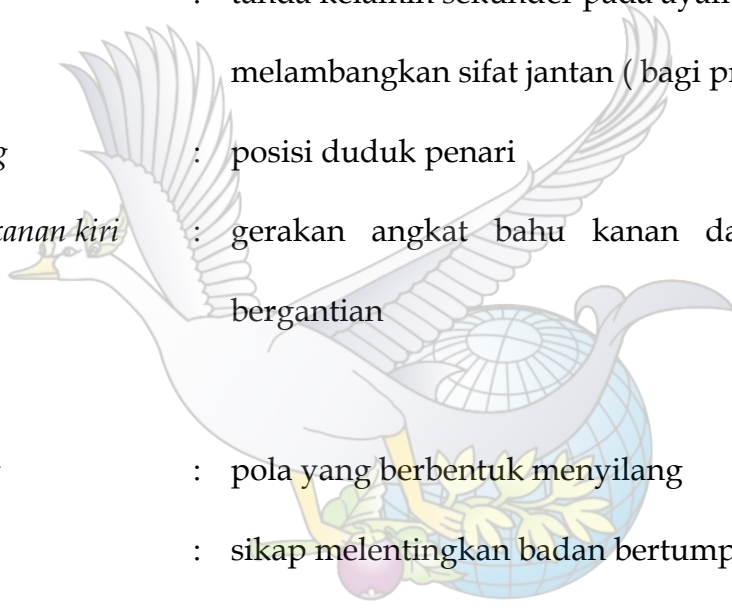
DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tohari. *"Ronggeng Dukuh Paruk"*. 1982:12-16.
- Alma M. Hawkins. *Mencipta lewat tari*. Terj. Sumandyo Hadi. Los Angeles: University of California, 1990.
- Edi Sedyawati. *Tari Tinjauan Dari Berbagai Segi*. Jakarta : Pustaka Jaya, 1984.
- Endrianti, Niken. *"Kajian Sosiologi Kesenian Tradisional Lengger di Desa Banjarwaru Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap"*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 1999.
- Koentjaraningrat. *Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1997.
- Satiti, Dyah. *"Perkembangan Kesenian Lengger di Kabupaten Banyumas"*. Skripsi. Surakarta: STSI Surakarta. 1996.
- SD Humardani *"Kumpulan kertas tentang tari"*. ASKI. Surakarta: 1979/1980.
- Sunaryadi. *"Lengger Tradisi dan Transformasi"* 2000.
- Supanggah, rahayu. *"Bothekan II"* Institut Seni Indonesia. Surakarta.
- Sri Rohana W. *"Pengantar Koreografi"* ISI Surakarta, 2014.
- Pramana Padmodarmaya. *"lantai Pentas"*. 1983:13.
- Narasumber:
- Susanti, S.Sn
 Yasmanto, S.Kar, M.Sn
 Sukrisman
 Suchedi S.Pd
 Kuat Waluyo, S.Sn
- Video Tari Dadi Ronggeng

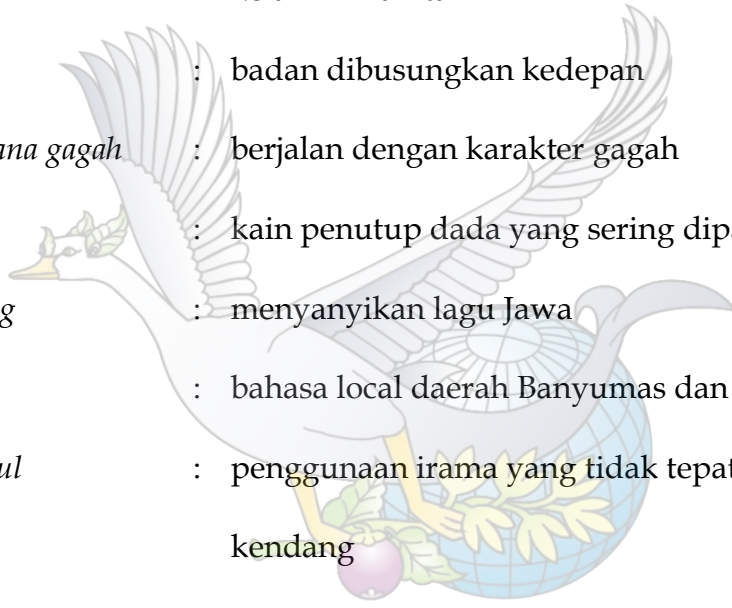
GLOSARIUM



<i>Agem</i>	: gerak baku pada tari Bali
<i>Blondut uget-uget</i>	: gerak geol yang divariasi
<i>Bukak klambu</i>	: salah satu ritual untuk menjadi seorang ronggeng
<i>Capang</i>	: salah satu gerak tari Jawa Timur
<i>Cepol</i>	: sanggul ukuran kecil berbentuk bundar
<i>Cucuk lampah</i>	: seorang penari yang disiapkan untuk menghibur tamu undangan sekaligus mengarahkan pengantin menuju pelaminan
<i>Cutat sampur</i>	: mengibaskan sampur kedepan
<i>Distilisasi</i>	: perubahan bentuk gerak dengan cara diperhalus
<i>Distori</i>	: perubahan gerak dengan cara dirombak
<i>Entrak pundak</i>	: menggerakkan bahu naik dan turun sesuai irama musik
<i>Eye liner</i>	: alat untuk mempertegas garis mata
<i>Gedeg</i>	: gerakan kepala kesamping kanan dan kiri
<i>Gelung papak</i>	: salah satu sekaran pada tari Lengger yang diawali dengan menthang kanan dan kiri, dan diakhiri dengan geolan

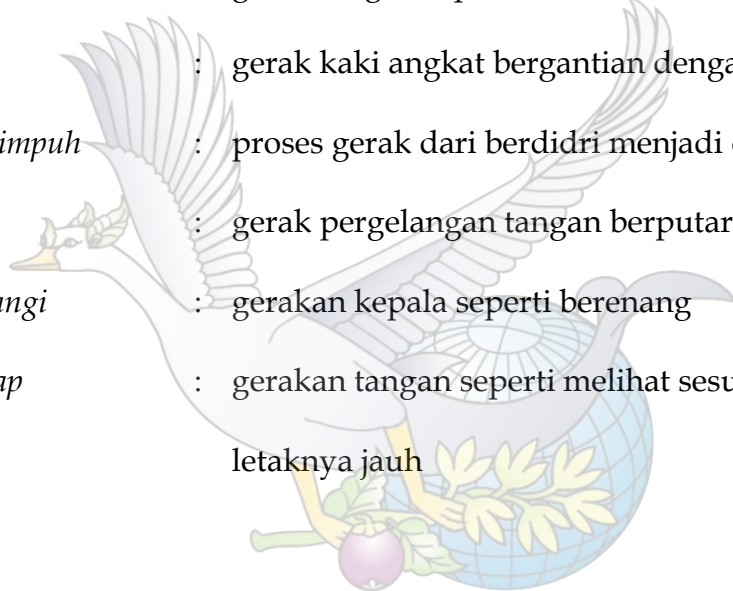


<i>Geol</i>	: gerakan pinggul berputar maupun maju dan mundur
<i>Giwang</i>	: perhiasan yang dipakai pada telinga
<i>Grapyak</i>	: sikap mudah akrab dengan orang baru dikenal
<i>Ilat-ilatan</i>	: kain penutup bagian dada tengah sampai perut
<i>Improvisasi</i>	: gerakan tanpa latihan terlebih dahulu
<i>Jengger</i>	: tanda kelamin sekunder pada ayam jantan yang melambangkan sifat jantan (bagi pria)
<i>Jengkeng</i>	: posisi duduk penari
<i>Jingket kanan kiri</i>	: gerakan angkat bahu kanan dan kiri secara bergantian
<i>Kawung</i>	: pola yang berbentuk menyilang
<i>Kayang</i>	: sikap melentingkan badan bertumpu pada kedua kaki hingga menyerupai busur
<i>Kemayu</i>	: bahasa jawa untuk menyebut sifat seorang wanita yang menggemaskan
<i>Keweran sindet</i>	: nama gerak penghubung pada tari Banyumasan
<i>Kosekan</i>	: salah satu sekaran pada tari Lengger, dengan kedua tangan bolak-balik didepan dada



<i>Laku maju</i>	: berjalan maju dengan seblak sampur kedepan <i>cutat sampur</i>
<i>Laku miring</i>	: berjalan kesamping
<i>Laku mundur</i>	: berjalan kebelakang
<i>Lembeyan</i>	: berjalan dengan tangan berlenggang
<i>Leng</i>	: lubang diidentikan bagian yang vital pada kelamin wanita
<i>Lenggut</i>	: badan dibusungkan kedepan
<i>Lumaksana gagah</i>	: berjalan dengan karakter gagah
<i>Mekak</i>	: kain penutup dada yang sering dipaki oleh penari
<i>Nembang</i>	: menyanyikan lagu Jawa
<i>Ngapak</i>	: bahasa local daerah Banyumas dan sekitarnya
<i>Nggandul</i>	: penggunaan irama yang tidak tepat pada pukulan kendang
<i>Njawani</i>	: memiliki cirri khas orang Jawa
<i>Palawija</i>	: tanaman selain padi, misalnya jagung, kacang dan ubi
<i>Pathokan</i>	: ketentuan yang menjadi dasar dalam gerak tari maupun musik tari
<i>Pentang</i>	: tangan lurus keserong
<i>Pose</i>	: gerak diam ditempat

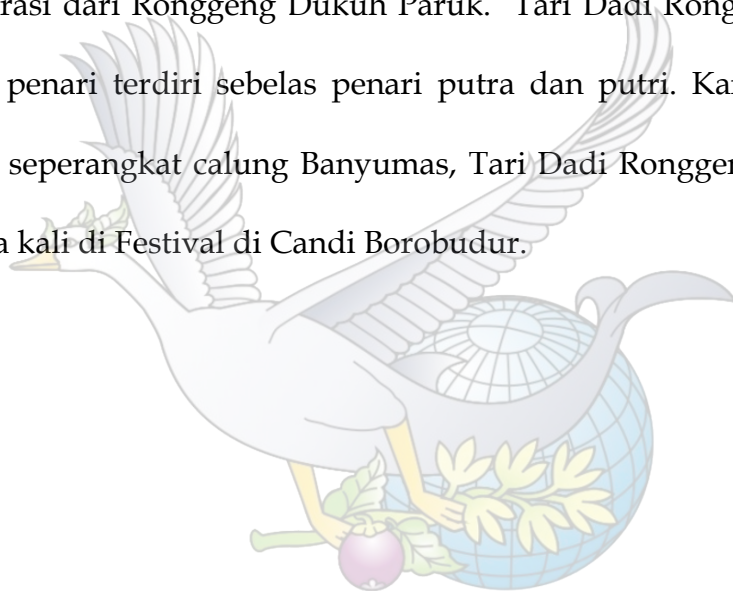
- Satus seket* : salah satu sekaran pada tari Lengger yang diawali dengan tangan kanan lurus keserong atas, kemudian bergantian tangan kiri, dan diakhiri dengan geolan
- Simpuh* : cara duduk dengan kedua belah kaki dilipat kebelakang dan ditindih oleh pantat
- Tangkisan* : gerak tangan seperti menahan serangan lawan
- Trecet* : gerak kaki angkat bergantian dengan tempo cepat
- Turun simpuh* : proses gerak dari berdidri menjadi duduk simpuh
- Ukel* : gerak pergelangan tangan berputar
- Ula nglangi* : gerakan kepala seperti berenang
- Ulap-ulap* : gerakan tangan seperti melihat sesuatu yang letaknya jauh



LAMPIRAN

SINOPSIS

Tari Dadi Ronggeng salah satu bentuk pertunjukan karya garapan yang terpacu dari kesenian Lengger dan Ronggeng, Isi dalam cerita terinspirasi dari Ronggeng Dukuh Paruk. Tari Dadi Ronggeng ditarikan sebelas penari terdiri sebelas penari putra dan putri. Karya ini diiringi dengan seperangkat calung Banyumas, Tari Dadi Ronggeng dipentaskan pertama kali di Festival di Candi Borobudur.



Daftar Penari Tari Dadi Ronggeng

1. Sri Multiyah Susanti
2. Endang
3. Wahyu yunaeni
4. Agistina lati Prajabat
5. Astry
6. Yuli Fitriani
7. Widianti
8. Desty
9. Riyanto
10. Wahyudi
11. Cipto
12. Sigit Purwanto
13. Suchedi
14. Kuat waluyo



B. NOTASI KENDANGAN

1. Merong Ketawang Gunungsari, Laras Slendro Pathet Sanga

Buka: . . t y 1 2 1 y 2 2 y 1 . 6 e gt

I .P .B .jK. . .

[. 1 . 2 . 1 . y . 1 . 2 . y . gt]

. P .B .P .I .KP I BP I N.jIjk. P jIN B jNI jBI j.B

gN

[jIB O jPL D jIB O jPL D jIB jPL D IB D PB ...I PPPP

j./VVjBL jKIjKPIjPLD

jIBOjPLD jIBOjPLD jIBjPLD IBDPB ...I jKPIDB jPLDIB

I.jPLgD

2. Mantra Cowongan

.... Ho o i- yo ho o i- yo i- yo i- yo

. . . B O O jIB jgKP

B O B D O jBP jLP I B O B D O jBP jLP I

B O B D O jBP jLP jKI jKP jIP jLB jPL jBD B .

I

KP P P . D D jBB I j.V jIP I . D B D gB

b.

. J B P .J I B jBB I B P . J I B

. J B P . J I B jBB I B P . J I B
 . J B P . J I KI jKP jIP jLB jPL jBD B . I
 KP P P . D D jBB I j.V jIP I . D B D gB

c.

. O .jVV jVV O P B . O .jVV jVV O P B
 IB P D I jIB P D jVD jKI jKD jKI jKD jKI
 jKD jKI K
 B O B D O jBP jLP jKI jKP jIP jLB jPL jBD B .
 I
 KP P P .D D jBB I .P . /V . I .g.

Irama I :

a. jPL jKP I D jPL jKP I D jPL jKP I D
 AASSSPL jKP I D
 PL jKP I D jPL jKP I D jPL jKP I D jPL
 jKP I gD

b. jPL jKP I D jPL jKP I jKI jKP jIP jLB jPL
 jBD B . I

P P P D B P I V .J P I . J P gB

Peralihan ke Irama II :

d. . J P I . J P BD PL D I B D . I

P P P jPD jPD jIBjBD V jVVjIVP.DD. jVVjIV P.DD g.

Irama II :

a.jBBIBP .DD. jBBIBP .DD. jBBIBP .DD. jBBIBP
.DD.

BBIBP .DD..JjKPI jBLPIV. ID.ID. D jBBIB P.V.g.

.IVP ..PB jBBIBP ..PB .IVP . .PB jBBIB P

..PB

NI.J PJ PJ .JjKPI jBLPIV .ID. ID.D jBB IBP .V

.g.

b. . JPI.J .PB.BB.B .BB .JPI. J PB .BB. B .BB

.BB.B .BB JP JB BI. D jBBI.DjBBI. D j.DjPLD

IBD.gD

c...DD DDVI VI... DD VI VI... DD VI .JjKPI

jBLPIV

jVPPjVPP jVPPPP DDDI BB D V V jPL IP . V jPL

I P g.

Lancaran Renggong Lor Irama I :

a. O J P I O J P D O J P I O J P gD

O J P I O J P D O J P I O J P gD

O J P I O J P D O J P I O J P g.

. . B D . B D .I .B D .B D g.

b.pp P P P P D B D I . D I B I . B g B

. B D . I . B D . B D g.

I B D I I B D I a B B I P P . B . g.

c.. P . K . P . K . P . K . P . g K

. P . K . P . K . P . K . P . g K

. P . K . P . K . P . K . P . g K

d.. P . K . P . K . P . K . P . g K

. P . K . P . K . J P B b B L P I g B

. J P I . J P B . . . J I . B g D

e.. P B D . P B I . P B I . P B g I

. P B D . P B I . P B I . P B g I

I B D I . D B . I B D I . D D g.

f. D D . B P . . . V V g.

. P . . . V V . P . . . B D g.

. P . . . V V . s D D D D I . s P I V g B L

g.. J P I . J P B . J P I . J P g B

. J P I . J P B . J P I . J P g B

. J P I . J P B I I D I . . V g B

h. . P . . . P . . s D D D D I . s P I B g B

. J P I . J P I . J P I . J P g B

. J P I .J P I .J P I . J P gB

i. . J P I .J P I .J P I . J P gB

. J P I .J P I .J P I . J P gB

. J P I .J P I .J P I . J P gB

5. Lancaran Renggong Garut, Laras Slendro Pathet Sanga

Buka Celuk :1 2 3 z5x c6 j.P I jILI . . 2 g2

Renggong Garut

Ba- nyumas- an

Ompak – ompakan :

a. jBL P B I jBL P B I jBL P B I jBL P B gI

jBL P B I jBL P B I jBL P B I V V V gB

b. jBL P B I jBL P B I jBL P B I jBL P B gI

. P P . I B D I . . . D j.D . D gD

c. N I N L N I N L N I N L N I N gL

N I N L N I N L N I N L N I N gL

c. N I N L N I N L N I N L N I N gL

d. Renggong Garut Irama II :

a. P P P jPD jDD jIBjBD V jVVjIVP.DD. jVVjIVP.DD g.

jVVjIVP .DD. jVVjIVP.DD . OPOKOP OK .DD. .DD g.

b. jVVjIVP.DD.jVVjIVP.DD . jVVjIVP.DD. jVVjIVP.DD .

jVVjIVP.DD. JPJB BI.D jBBI.DjBBI.D jBBDjBBDjBBDjBBgD

c. .JPI .JPB .JjKPIjBLPIV .ID.ID.D jBBILL .V.g.

.P.D .PP. DD.VJPI .JPB .JPI .JPgB

d. .JPI .JPB .JPI .JPB .JPI .JPB jBBILL .V.g.

NP.B .B.B NP.B .B.B NP.B .B.B NP.B .B.gB

e. NP.B .B.B JPJB BI.D jBBI.D jBBI.D jBBDjBBDjBBDjBBgD

.P.D .PP. DD. VjNBDNL .V.. jNBDNL .V.g.

f. jNBDNL .V.. jNBDNL .V.. jNBDNL .V.. jNBDNL .V.g.

jNBDNL .V.. JPJB BI.D jBBI.D jBBI.D jBBDjBBDjBBDjBBgD

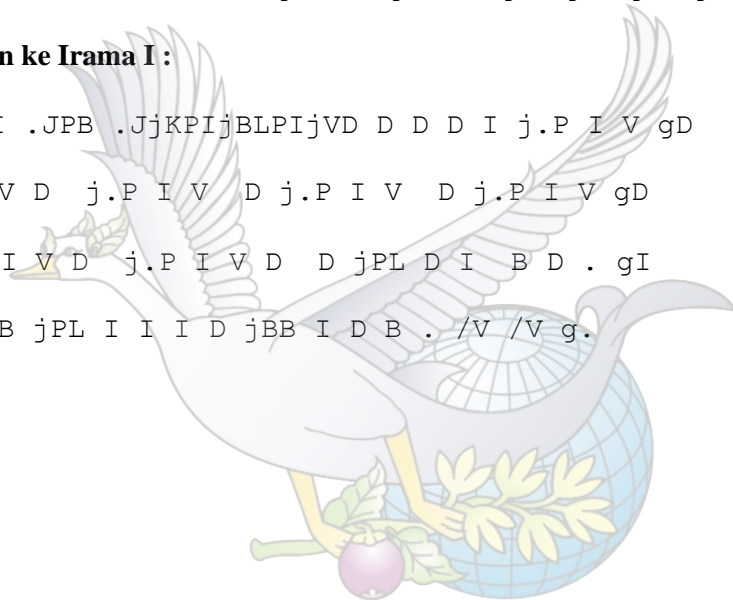
Peralihan ke Irama I :

g. .JPI .JPB .JjKPIjBLPIjVD D D D I j.P I V gD

j.P I V D j.P I V D j.P I V D j.P I V gD

h. j.P I V D j.P I V D D jPL D I B D . gI

f . D B jPL I I I D jBB I D B . /V /V g.



BIODATA MAHASISWA

Nama : TRI LINDYAWATI

Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 24 September 1992

Alamat Rumah : Pegalongan, Rt 04 Rw 01, Kec Patikraja,
Kab Banyumas

Nomor Telepon : 087836200371

Riwayat Pendidikan :

1. Lulus Pendidikan TK Pertiwi Pegalongan Tahun 1998
2. Lulus Pendidikan SD N 2 Pegalongan Tahun 2004
3. Lulus Pendidikan SMP N 1 Patikraja Tahun 2007
4. Lulus Pendidikan SMK N 3 Banyumas Tahun 2010

BIODATA KOREOGRAFER

Nama Lengkap : Sri Multiyah Susanti

Tempat, tanggal lahir : Banjarnegara, 7 januari 1982

Alamat : Ds Karangjati, kec. Nusukan,
Kab. Banjarnegara

Lulusan Pendidikan : SMKI Banyumas Tahun 2001
S-1 Seni Tari STSI Surakarta

Pekerjaan : Pengelola Sanggar Seni Sekar
Shanty, Karangjati

